



**PENCIPTAAN BUKU ILUSTRASI TARI TOPENG PANJI MALANGAN
UNTUK MEMPOPULERKAN BUDAYA TRADISIONAL KOTA MALANG
KEPADA REMAJA**



Oleh:

Moh Afrizal Ghozali

11420100040

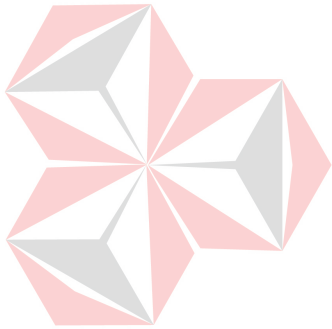
**FAKULTAS TEKNOLOGI DAN INFORMATIKA
INSTITUT BISNIS & INFORMATIKA STIKOM SURABAYA
2015**

**PENCIPTAAN BUKU ILUSTRASI TARI TOPENG PANJI MALANGAN
UNTUK MEMPOPULERKAN BUDAYA TRADISIONAL KOTA
MALANG KEPADA REMAJA**

Tugas Akhir

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan

Program Sarjana Desain



Oleh :

Nama : Moh Afrizal Ghozali

NIM : 11.42010.0040

Program Studi : S1 (Strata Satu)

Jurusan : Desain Komunikasi Visual

**FAKULTAS TEKNOLOGI DAN INFORMATIKA
INSTITUT BISNIS DAN INFOMATIKA STIKOM SURABAYA**

Tugas Akhir

**PENCIPTAAN BUKU ILUSTRASI TARI TOPENG PANJI MALANGAN
UNTUK MEMPOPULERKAN BUDAYA TRADISIONAL KOTA
MALANG KEPADA REMAJA**

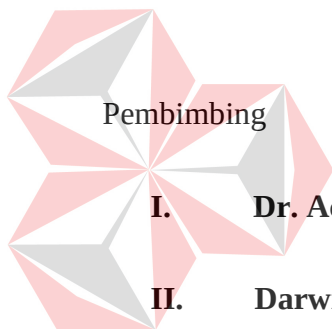
Dipersiapkan dan disusun oleh

Moh Afrizal Ghozali
NIM : 11.42010.0040

Telah diperiksa, diuji dan disetujui oleh Dewan Penguji

Pada : 10 September 2015

Susunan Dewan Penguji



Pembimbing

I. Dr. Achmad Yanu Alif Fianto, S.T., MBA.

II. Darwin Yuwono Riyanto, ST., M.Med.Kom.

Penguji

I. Ir. Hardman Budiharjo, M.Med.kom., Kom MOS.

II. Wahyu Hidayat, S.Sn., M.Pd.

Tugas Akhir ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar sarjana

Dr. Jusak

**Dekan Fakultas Teknologi dan Informatika
INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA STIKOM SURABAYA**

PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan dengan benar, bahwa Tugas Akhir ini adalah asli karya saya, bukan plagiat baik sebagian maupun apalagi keseluruhan. Karya atau pendapat orang lain yang ada dalam tugas akhir ini adalah semata hanya rujukan yang dicantumkan dalam daftar pustaka saya.

Apabila dikemudian hari ditemukan adanya tindakan plagiat pada karya tugas akhir ini, maka saya Bersedia untuk dilakukan pencabutan terhadap gelar kesarjanaan yang telah diberikan kepada saya.



Surabaya, 10 September 2015

Materai
Rp. 6000,-

Moh Afrizal Ghozali
NIM : 11.42010.0040

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Nama : Moh Afrizal Ghozali

NIM : 11.42010.0040

Menyatakan demi kepentingan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, menyetujui bahwa karya Tugas Akhir yang berjudul **PENCIPTAAN BUKU ILUSTRASI TARI TOPENG PANJI MALANGAN UNTUK MEMPOPULERKAN BUDAYA TRADISIONAL KOTA MALANG KEPADA REMAJA** untuk disimpan, dipublikasikan atau diperbanyak dalam bentuk apapun oleh Sekolah Tinggi Manajemen Informatika & Teknik Komputer Surabaya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 September 2015

Moh Afrizal Ghozali
NIM : 11.42010.0040

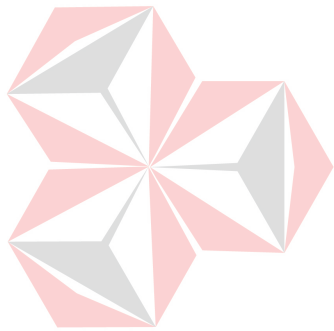
LEMBAR MOTTO



“Learn from the past, live for today and plan for tomorrow, Success !”

UNIVERSITAS
Dinamika

LEMBAR PERSEMBAHAN



*Karya ini peneliti persembahkan untuk
Kedua Orang Tua, Orang yang terkasih, Para Dosen
Dan Sahabat-sahabat yang tercinta.*

UNIVERSITAS
Dinamika

ABSTRACT

The purpose of this research is to provide education about traditional culture of Malang to teenagers. Introduce the traditional mask dance arts Standards among Poor people especially teenagers. Research conducted using qualitative research methods, namely by doing interviews, observation, documentation, library and study to get the data used as the supporter of the creation of the concept of creation of book illustration. The data were analyzed by using multiple stages, namely the reduction of the data, the presentation of data, and conclusions. From the analysis of the data found some keywords referring to creative planning to achieve the target the intended audience. After analysis of the data, the found a concept or keywords creation book illustrations "depiction of Example". The description of the concept of "depiction of Example" is a form of meaning of a role model for teens that were strongly inconsistent in being, the meaning of the keyword this is expected of teenagers know traditional mask dance Panji Malangan and capable of preserving and modeled values of goodness in the mask dance Panji Malangan Banners, so teens can get to know the art of traditional culture, understand the meaning and values as well as preserving traditional culture such as Panji Malangan mask dance. The result of the creation of the book illustrations is to popularize the traditional culture of Malang to teenagers.

Keyword :Illustration, Mask Dance,Traditional Culture,Teenagers



UNIVERSITAS
Dinamika

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan edukasi tentang budaya tradisional kota Malang kepada remaja. Mengenalkan kesenian tradisional tari topeng Panji Malang di kalangan masyarakat luas terutama remaja. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu dengan melakukan wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka untuk mendapatkan data yang digunakan sebagai pendukung pembuatan konsep penciptaan buku ilustrasi. Data dianalisis dengan menggunakan beberapa tahap, yakni reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Dari analisis data tersebut ditemukan beberapa kata kunci yang mengacu pada perencanaan kreatif untuk mencapai sasaran audiens yang dituju. Setelah dilakukan analisis terhadap data, ditemukan sebuah konsep atau *keyword* penciptaan buku ilustrasi yaitu “Penggambaran Keteladanan”. Deskripsi konsep dari “Penggambaran Keteladanan” merupakan bentuk makna dari sosok panutan bagi remaja yang inkonsisten dalam bersikap, maksud dari *keyword* ini adalah diharapkan remaja mengenal tarian tradisional tari topeng Panji Malangan serta mampu melestarikan dan mencontoh nilai-nilai kebaikan yang ada pada tari topeng Panji Malangan, sehingga remaja dapat mengenal seni budaya tradisional, memahami arti dan nilai-nilai serta melestarikan kebudayaan tradisional seperti tari topeng Panji Malangan. Hasil dari penciptaan buku ilustrasi ini adalah untuk mempopulerkan budaya tradisional kota Malang kepada remaja.

Kata kunci: *Ilustrasi, Tari Topeng, Budaya Tradisional, Remaja*

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang berjudul Penciptaan Buku Ilustrasi Tari Topeng Panji Malang Untuk Mempopulerkan Budaya Tradisional Kota Malang Kepada Remaja.

Laporan ini merupakan bukti tanggung jawab peneliti terhadap lembaga karena telah melaksanakan kegiatan perkuliahan di Institut Bisnis dan Informatika STIKOM Surabaya. Dalam penyusunannya laporan ini tidak lepas dari dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Yauman dan Ibu Musrifa selaku kedua orang tua tercinta peneliti yang selalu memberikan dukungan baik secara moril maupun materiil serta doanya sehingga peneliti dapat menempuh studi dengan sebaik mungkin.
2. Yang terhormat Prof. Dr. Budi Jatmiko, M.Pd, selaku Rektor Institut Bisnis dan Informatika STIKOM Surabaya yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada peneliti untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan S1 Desain Komunikasi Visual di Institut Bisnis dan Informatika STIKOM Surabaya.
3. Yang terhormat Muh. Bahrudin S.Sos.,M.Med.Kom, selaku Ketua Program Studi S1 Desain Komunikasi Visual.

4. Yang terhormat Dr. Achmad Yanu Alif Fianto, S.T., MBA. selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan saran dalam pengerjaan karya tugas akhir peneliti.
5. Yang terhormat Darwin Yuwono Riyanto, ST., M.Med. Kom selaku pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan kritik dan saran dalam pengerjaan karya tugas akhir peneliti.
6. Yang terhormat Ir. Hardman Budiharjo, M.Med.kom., Kom MOS. dan Wahyu Hidayat, S.Sn., M.Pd. selaku penguji I dan penguji II yang sudah meluangkan waktunya untuk menguji dan memberikan kritik dan saran dalam pengerjaan karya tugas akhir peneliti.
7. Para Dosen S1 Desain Komunikasi Visual dan D4 Multimedia Institut Bisnis dan Informatika STIKOM Surabaya yang telah membimbing peneliti selama menempuh studi di Institut Bisnis dan Informatika STIKOM Surabaya.
8. Keluarga besar S1 Desain Komunikasi Visual, sahabat-sahabat, serta orang-orang yang terkasih yang telah turut mendukung peneliti.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan laporan ini jauh dari sempurna, baik secara tertulis maupun teknisnya. Oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan laporan tugas akhir ini.

Surabaya, 10 September 2015

Peneliti

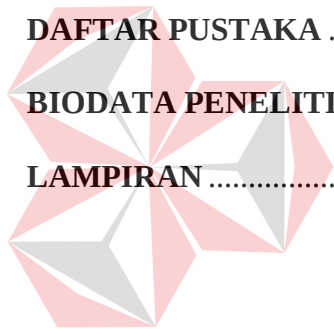
DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Batasan masalah	5
1.4 Tujuan Perancangan	6
1.5 Manfaat Perancangan	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Teori Kebudayaan	7
2.2 Teori Populer.....	9
2.3 Tari Topeng Panji Malangan.....	10
2.3.1 Tari	10
2.3.2 Wayang.....	14
2.3.3 Topeng.....	15
2.4 Tari Topeng	18
2.4.1 Nilai Filosofi Tari Topeng.....	19
2.4.2 Cerita Panji	21

2.5 Padepokan Sanggar Tari Asmarabangun	22
2.6 Buku Ilustrasi	23
2.7 Buku	24
2.8 Ilustrasi.....	26
2.8.1 Bentuk.....	26
2.8.2 Warna.....	27
2.8.3 <i>Layout</i>	31
2.8.4 Tipografi	32
2.9 Profil Remaja	32
2.10 Penelitian Terdahulu	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	36
3.1 Jenis Penelitian.....	36
3.2 Perancangan Penelitian.....	37
3.3 Teknik Pengumpulan Data	39
3.4 Teknik Analisis Data	41
BAB IV KONSEP DAN PERANCANGAN	43
4.1 Obyek Penelitian	43
4.2 Data Produk	44
4.3 Profil Konsumen.....	45
4.3.1 Potensi Pasar.....	45
4.3.2 Posisi Pasar	46
4.3.3 Segmentasi Pasar	47
4.3.4 Pembanding	47

4.4 Analisis Data	48
4.4.1 Hasil Wawancara.....	49
4.4.2 Hasil Observasi.....	49
4.5 <i>Keyword</i>	51
4.6 Deskripsi Konsep	53
4.7 Perencanaan Kreatif	54
4.7.1 Tujuan Kreatif.....	57
4.7.2 Strategi Kreatif	58
4.8 Perencanaan Media.....	60
4.8.1 Tujuan Media.....	61
4.8.2 Strategi Media	61
4.8.3 Media Pendukung.....	62
4.8.4 Program Media	63
4.8.5 Biaya Media.....	63
BAB V IMPLEMENTASI KARYA.....	71
5.1 Cover Depan dan Belakang.....	71
5.2 Sejarah Tari Topeng	72
5.3 Cerita Panji	73
5.4 Busana	82
5.5 Topeng.....	83
5.6 Mahkota.....	84
5.7 Alat Musik.....	85
5.8 Sesajen.....	88

5.9 Dasar Gerak.....	89
5.10 Brosur	91
5. 11Poster	92
5.12 Stiker	93
5.13 Gantungan Kunci.....	93
5.14 Pembatas Buku	94
BAB VI PENUTUP.....	96
6.1 Kesimpulan.....	96
6.2 Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA	98
BIODATA PENELITI	100
LAMPIRAN	101



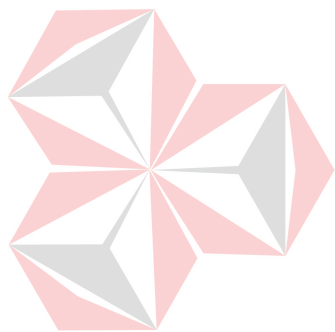
UNIVERSITAS
Dinamika

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Tari Topeng Panji Malangan	10
Gambar 2.2 Karakter Wajah Topeng Panji Malangan	15
Gambar 2.3 Pemeran Wayang Topeng Malangan	19
Gambar 2.4 Pelatihan Tari di Sanggar Tari Asmarabangun.....	23
Gambar 2.5 Lingkaran Warna <i>Addictive</i> dan <i>Subtractive</i>	28
Gambar 2.6 Lingkaran Warna Primer	29
Gambar 2.7 Lingkaran Warna Sekunder	29
Gambar 2.8 Lingkaran Warna <i>Intermediated</i>	30
Gambar 2.9 Lingkaran Warna Tersier dan Kuarter.....	31
Gambar 2.10 Buku Novel Panji Asmarabangun	34
Gambar 2.11 Buku Panji Dari Bobung.....	35
Gambar 4.1 Proses Penentuan <i>Final Keyword</i> atau Konsep Perancangan.....	53
Gambar 4.2 Visualisasi Karakter.....	55
Gambar 4.3 Warna Kostum Tari Topeng Panji Malangan.....	56
Gambar 4.4 Visualisasi Tipografi “ <i>Honey Script</i> ”	57
Gambar 5.1 Cover Depan dan Belakang	71
Gambar 5.2 Halaman 1-2 Sejarah.....	73
Gambar 5.3 Halaman 3-4 Cerita Panji.....	74
Gambar 5.4 Halaman 5-6 Cerita Panji.....	74
Gambar 5.5 Halaman 7-8 Cerita Panji.....	75
Gambar 5.6 Halaman 9-10 Cerita Panji.....	76

Gambar 5.7 Halaman 11-12 Cerita Panji.....	76
Gambar 5.8 Halaman 13-14 Cerita Panji.....	77
Gambar 5.9 Halaman 15-16 Cerita Panji.....	78
Gambar 5.10 Halaman 17-18 Cerita Panji.....	78
Gambar 5.11 Halaman 19-20 Cerita Panji.....	79
Gambar 5. 12 Halaman 21-22 Cerita Panji.....	79
Gambar 5.13 Halaman 23-24 Cerita Panji.....	80
Gambar 5.14 Halaman 25-26 Cerita Panji.....	80
Gambar 5.15 Halaman 27-28 Cerita Panji.....	81
Gambar 5.16 Halaman 29-30 Cerita Panji.....	81
Gambar 5.17 Halaman 31-32 Busana.....	82
Gambar 5.18 Halaman 33-34 Topeng	83
Gambar 5.19 Halaman 35-36 Topeng Antagonis dan Hewan.....	83
Gambar 5.20 Halaman 37-38 Topeng Protagonis dan Pembantu	84
Gambar 5.21 Halaman 39-40 Mahkota	85
Gambar 5.22 Halaman 41-42 Alat Musik Bonang Barung	86
Gambar 5.23 Halaman 43-44 Alat Musik Kendhang.....	86
Gambar 5.24 Halaman 45-46 Alat Musik Kempul.....	87
Gambar 5.25 Halaman 47-48 Alat Musik Saron	87
Gambar 5.26 Halaman 49-50 Sinden dan Dalang	88
Gambar 5.27 Halaman 51-52 Sesajen	89
Gambar 5.28 Halaman 53-54 Dasar Gerak	90
Gambar 5.29 Halaman 55-56 Dasar Gerak	90

Gambar 5.30 Brosur	91
Gambar 5.31 Poster	92
Gambar 5.32 Stiker.....	93
Gambar 5.33 Gantungan Kunci	94
Gambar 5.34 Pembatas Buku	95



UNIVERSITAS
Dinamika

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari berbagai macam suku, yang meliputi seni budaya, dan adat istiadat, seperti tarian tradisional. Keragaman yang ada tersebut merupakan suatu kekayaan yang tidak dapat terhitung nilainya. Kebudayaan daerah tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat yang ada, karena setiap daerah memiliki ciri khas kebudayaan yang berbeda. Di Jawa Timur misalnya, banyak hal menarik dari seni dan kebudayaan yang terdapat di setiap daerahnya yang terdiri dari beberapa Kabupaten, banyak kesenian yang menjadi ciri khas atau yang mewakili dari setiap daerahnya, salah satunya seni tradisional Tari Topeng Panji Malang.

Tari topeng Panji Malang merupakan perpaduan budaya antara Jawa Tengah, Jawa Barat dan Jawa Timur (Blambangan dan Osing), sehingga akar gerakan tari ini mengandung unsur kekayaan dinamis dan musik dari etnik Jawa, Madura, dan Bali. Tokoh-tokoh dalam tari topeng Panji yang terkenal ada 3 pasangan, yaitu, topeng Panji Asmorobangun yang berwarna hijau dengan Dewi Sekartaji yang berwarna putih. Pasangan kedua adalah topeng Gunungsari yang berwarna putih dengan Dewi Ayu Ragil Kuning yang warnanya kuning, serta topeng Klono Sewandana dengan topeng Bapang yang berwarna merah. Warna dari topeng mempunyai arti tersendiri, arti warna putih adalah suci, warna hijau artinya kemakmuran, sedangkan kuning berarti kebersihan dan warna

merah berarti keras, murka, dan licik. Dalam tari topeng Panji juga ada topeng yang bentuk hidungnya panjang dan ini berarti laki-laki suka mencium perempuan, juga yang mata keranjang (Soedarsono. 1978:3).

Dalam tari topeng tersebut dikisahkan, bahwa Panji Asmarabangun merupakan pewaris tahta yang dikemudian hari mendapatkan legitimasi untuk menggantikan ayahandanya yaitu Prabu Lembu Amiluhur, Panji membutuhkan pengalaman sehingga membuatnya harus dikelanakan. Ditengah pengembaraannya, Panji menyaksikan sendiri penderitaan yang tengah dihadapi rakyatnya. Perjalanan Panji bukan semata-mata mencari wanita, namun disini wanita dimaksudkan sebagai simbol dari rakyat jelata. Perjalanan Panji mencari istrinya yang hilang/menghilang dari istana adalah sebuah simbol seorang “raja mencari rakyatnya” (Hidayat, 2008:378). Tari topeng Panji Malangan ini diperkirakan muncul pada masa awal abad 20-an dan berkembang luas semasa perang kemerdekaan. Tari topeng Panji diciptakan oleh Airlangga (putra dari Darmawangsa Beguh Dario kerajaan Kediri). Ia kemudian menyebarkan seni tari itu sampai ke Kerajaan Singosari yang dipimpin oleh Ken Arok. Pada awal penyebaran agama Islam di Indonesia, para Wali Sanga mencoba memperbaiki seni tari topeng Panji agar dapat disesuaikan dengan aturan agama Islam. Diantaranya adalah dengan mengubah tata busana tari topeng Panji menjadi lebih sopan dan juga mengganti bahan alat musik tari topeng Panji dengan *gamelan* yang semula dari besi diganti dengan bahan yang menggunakan kuningan. Tujuan penggantian bahan *gamelan* tari topeng Panji yang awalnya dari besi ke bahan kuningan adalah untuk memperkeras suara alunan musik tari topeng Panji tersebut. Melalui suara alunan yang

keras, banyak masyarakat yang akan datang ke tempat tarian itu, sehingga para wali dapat menyebarkan agama Islam di dalam pertunjukan itu.

Namun seiring perkembangan zaman kepopuleran tari topeng Panji Malangan sedikit demi sedikit mulai terkikis, masyarakat semakin terpengaruh oleh kebudayaan luar melalui perkembangan teknologi yang semakin lama semakin canggih. Melalui media teknologi tersebut, kebudayaan dari luar Indonesia masuk dan menarik perhatian masyarakat Indonesia. Kebudayaan yang ada di Indonesia sendiri dilupakan begitu saja. Kemajuan media teknologi saat ini memang mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan kebudayaan yang ada di Indonesia, banyaknya kebudayaan luar yang masuk dan membuat kebudayaan dari negara sendiri menjadi tersisih dan terlupakan.

Menurut Mas Tombro salah satu penari tari topeng Panji Malangan dan juga dosen Universitas Kanjuruhan Malang mengatakan “Banyak anak-anak dan remaja yang tidak mengenal tarian daerah seperti tari topeng Panji Malangan, mereka malah mengenal tarian *modern* dari luar seperti *modern dance* karena lebih populer dari pada tarian tradisional yang ada di Indonesia”. Dengan adanya permasalahan tersebut maka diperlukanlah media informasi untuk mempopulerkan tari topeng Panji Malangan dan melestarikan seni budaya tradisional Kota Malang. Salah satu media yang cocok untuk mempopulerkan dan melestarikan budaya tari topeng Panji Malangan adalah melalui buku ilustrasi. Buku ilustrasi sangat cocok karena mampu memberikan bayangan dari setiap tokoh tari topeng Panji Malangan serta mampu memberikan bayangan tentang alat-alat musik yang digunakan dalam pementasan tari topeng Panji Malang.

Peran buku dalam kehidupan sangatlah penting, karena buku mampu menceritakan banyak hal tanpa perlu dialami oleh pembaca tersebut. Sebuah buku mampu mengajarkan ilmu lebih dari apa yang diajarkan oleh media lain. Pengaruh buku dalam perkembangan anak dan remaja sangatlah besar karena buku merupakan fondasi yang kokoh bagi perkembangan mental dan spiritual seorang anak. Selain sebagai sumber pengetahuan buku juga merupakan sarana pembina watak dan kematangan dalam berpikir. Dengan adanya tambahan sebuah ilustrasi dalam buku akan mampu memberikan bayangan akan wajah atau rupa pada karakter dalam buku tersebut, serta menghubungkan citra atau *image* pada ekspresi manusia, individualitas dan kreatifitas. Ilustrasi mampu menginspirasi khalayak untuk lebih merasakan emosi sebuah penulisan. Buku ilustrasi tari topeng Panji Malangan ini nantinya akan di tujukan pada remaja dikarenakan dalam cerita tari topeng Panji Malangan mengangkat tentang kisah percintaan Panji Asmarabangun dan Dewi Galuh Candrakirana atau Dewi Sekartaji.

Buku ilustrasi ini nantinya juga akan dieksekusi dengan menggunakan teknik pensil warna karena pensil warna merupakan media yang sangat umum dan mudah didapat. Dengan penggunaan media seperti pensil warna diharapkan mampu memotivasi pembaca untuk membuat karya seperti yang ada pada buku.

Dengan adanya permasalahan tersebut maka diperlukanlah penciptaan buku ilustrasi Tari Topeng Panji Malangan untuk mempopulerkan budaya tradisional dari Kota Malang kepada remaja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang ada yaitu *“Bagaimana Menciptakan Buku Ilustrasi Tari Topeng Panji Malangan Untuk Mempopulerkan Budaya Tradisional dari Kota Malang ?*

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penciptaan buku ilustrasi Tari Topeng Panji Malangan untuk mempopulerkan budaya tradisional dari Kota Malang adalah :

- a. Menciptakan buku ilustrasi tari topeng Panji Malangan dengan membuat ilustrasi yang menjelaskan sejarah serta cerita tentang Panji pada tari topeng Panji Malangan untuk mempopulerkan budaya tradisional Kota Malang.
- b. Informasi didalam buku meliputi segala hal tentang tari topeng seperti sejarah, cerita Panji, busana atau kostum, mahkota, alat musik, sesajen, dasar gerak serta tentang karakter topeng-topeng yang ada pada pertunjukkan tari topeng Panji Malangan.
- c. Sebagai sarana media belajar dan minat baca bagi remaja sehingga dapat memahami karakter tari topeng Panji Malangan dan juga dapat ikut melestarikan budaya tradisional Kota Malang melalui media buku ilustrasi ini.

1.4 Tujuan Perancangan

Tujuan yang ingin dicapai pada Tugas Akhir ini adalah untuk :

- a. Membuat buku ilustrasi buku ilustrasi tari topeng Panji Malangan untuk mempopulerkan budaya tradisional dari Kota Malang.
- b. Untuk memberikan edukasi tentang budaya tradisional Kota Malang kepada remaja.
- c. Mengenalkan kesenian tradisional tari topeng Panji Malang di kalangan masyarakat luas terutama remaja.

1.5 Manfaat Perancangan

Tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu :

- a. Teoritis

Pembuatan buku ilustrasi tari topeng Panji Malangan ini untuk mempopulerkan budaya tradisional dari Kota Malang yang mampu menarik minat masyarakat luas terutama minat remaja akan budaya tradisional Kota Malang. Selain itu perancangan ini berfungsi bagi peneliti untuk menciptakan sebuah karya baru yang lebih inovatif dan menarik bagi masyarakat terutama remaja.

- b. Praktik

Diharapkan dengan membuat buku ilustrasi tari topeng Panji Malangan ini dapat menambah wawasan, pengetahuan, tentang kebudayaan di Jawa Timur khususnya Kota Malang serta dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap keanekaragaman budaya tradisional yang ada di Jawa Timur.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Untuk mendukung penciptaan buku ilustrasi tari topeng Panji Malang untuk mempopulerkan budaya Kota Malang ini, maka disertakan berbagai teori dan konsep yang relevan, dirancang secara sistematis sehingga pembuatan buku ilustrasi ini lebih bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

2.1 Teori Kebudayaan

Budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat: 1990,179-181). Kata “Budaya” berasal dari kata sansekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan: “ hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Budaya juga merupakan suatu perkembangan dari majemuk *budi-daya*, yang berarti “daya dari budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan “kebudayaan” adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. Kata “budaya” hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari kata “kebudayaan” dengan memiliki arti yang sama. Adapun kata *culture*, merupakan kata asing yang artinya sama dengan “kebudayaan” berasal dari kata latin *colere* yang berarti “mengolah, mengerjakan,” terutama mengolah tanah atau bertani. Dari arti ini berkembang

arti *culture* sebagai “segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan merubah alam.

Dalam buku karangan Koentjaraningrat disebutkan bahwa J.J Honigmann dalam bukunya yang berjudul *the world of man* membedakan adanya tiga “gejala kebudayaan”, yaitu (1)*ideas* (2)*activities*, dan (3)*artifacts*, kebudayaan juga memiliki tiga wujud, yaitu :

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud Kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan. Sifat-sifatnya abstrak, tak dapat diraba atau divisualkan. Lokasinya ada di dalam alam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan bersangkutan tersebut hidup. Ide dan gagasan manusia banyak yang hidup berdampingan dalam suatu masyarakat, memberikan jiwa kepada masyarakat itu. Gagasan itu tidak terlepas satu dari yang lain, melainkan selalu berkaitan, menjadi suatu sistem.

Wujud kedua dari kebudayaan yang disebut sistem sosial atau *social system*, mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu sama lain dari detik ke detik, dari hari ke hari, dan dari tahun ke tahun, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan.

Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, dan tak memerlukan banyak penjelasan. Karena berupa seluruh total dari hasil fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling konkret, dan berupa benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan divisualkan.

Ketiga wujud kebudayaan yang terurai diatas, dalam kenyataan kehidupan masyarakat tentu tak terpisah satu dengan yang lain. Kebudayaan dan adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada tindakan dan karya manusia. Baik pikiran, ide, tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda kebudayaan fisik. Sebaliknya, kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang semakin lama semakin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya sehingga mempengaruhi pola kelakuannya, bahkan juga cara berfikirnya.

2.2 Teori Populer

Popular dalam artian umum KBBI (kamus besar bahas Indonesia) adalah sesuatu yang dikenal dan di sukai banyak orang dan dalam sudut pandang ilmu pengetahuan populer mempunyai pengertian sesuatu yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta mudah dipahami oleh masyarakat luas.

2.3 Tari Topeng Panji Malangan

Tari topeng Panji Malangan adalah perpaduan antara wajah manusia dan wayang dengan pergerakan tari yang patah-patah. Gaya inilah yang lebih dikenal dengan gaya Malangan. Malangan yang artinya kuat dan menggambarkan kesatriaan. tari topeng Panji Malangan adalah kesenian tari topeng yang mengangkat kisah Cerita Panji dan berkembang di daerah Malang.



Gambar 2.1 Tari Topeng Panji Malangan
(Sumber : Dokumentasi peneliti, 2015)

Cerita Panji dan tari topeng Malangan merupakan dua hal yang tidak bisa terpisahkan mengingat bahwa tari topeng Panji Malangan adalah kesenian tari yang bercerita tentang cerita Panji (*jurnal tentang Kesenian Wayang Topeng Malang*).

2.3.1 Tari

Tari sejak awal merupakan seni kolektif, sebab dalam proses dan kerangka dibentuk oleh berbagai seni yang lain, misalnya sastra, musik, seni rupa dan seni drama.

Pada awalnya tari dianggap sebagai induk dari drama, hal tersebut dinyatakan oleh para tokoh drama yang mengakui bahwa awal terbentuknya *action* adalah tari (gerak) (Hidayat, 2005:1). Tetapi drama juga telah mengakui tari (gerak) sebagai bagian dalam salah satu elemen *performance*. Karena perkembangan drama yang demikian pesat membuat seni drama mendapat tempat dalam kehidupan masyarakat Yunani. Tari pada waktu itu masih dianggap sebagai bentuk pengungkapan yang bersahaja dan sangat tunduk kepada kepentingan adat serta kepentingan ritual keagamaan. Dalam perkembangannya, tari tidak lagi sebagai bagian dari aktivitas adat atau religi, tetapi kehadirannya kini menjadi sebuah ekspresi seni yang mandiri, seperti bentuk tari yang dipelajari diberbagai tempat pelatihan tari, sanggar tari dan sekolah-sekolah.

Tari tidak hanya sebagai ungkapan gerak. Tetapi telah membawa nilai rasa irama yang mampu memberikan sentuhan rasa estetik. Hal tersebut dipengaruhi dengan berkembangnya ilmu koreografi. Pengetahuan tersebut memberikan jawaban, yaitu menempatkan substansi gerak sebagai konsep yang melatar belakanginya. Dengan demikian, tari sebagai bentuk seni yang khusus yang bukan hanya sekedar ungkapan gerak yang emosional atau pengungkapan perasaan dalam wujud gerak tanpa arah yang hanya menyalurkan kelebihan energi. Kehadiran seni tari berawal dari rangsangan (*stimulus*) yang mempengaruhi organ kinetik manusia dengan tujuan melahirkan sebuah perwujudan pola-pola gerak yang bersifat konstruktif. Seni tari mempunyai kaitan erat dengan konsep dan proses koreografis yang bersifat kreatif, berikut beberapa pengertian tari berikut ini.

- a. Tari menurut Curt Sach. “Tari adalah gerakan yang ritmis (*Dance is rhythmic motion*), mengisyaratkan bahwa gerakan itu lebih besar berkaitan dengan pola waktunya sebagai sebuah proses.
- b. Pengertian tari menurut Dr. J. Verkuyl menekankan pada gerak anggota tubuh, keteraturan, dan irama. “Tari adalah gerak-gerak tubuh dan anggota-anggotanya yang diatur sedemikian rupa sehingga berirama”.
- c. Tari menurut seorang ahli ilmu jiwa bernama Crawley; tari adalah pernyataan gaya interaktif dari urat mengenai suatu perasaan.
- d. Tari menurut Wisnoe Wardhana (1990:8). Salah seorang tokoh tari modern Indonesia; tari adalah kerja rasa dari manusia yang penyalurannya melewati urat-urat.
- e. Tari menurut Soedarsono dalam bukunya *Djawa dan Bali*; Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia, sebagai berikut : Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah (Soedarsono, 1978:3)
- f. Louis Elifedt mengungkapkan seni tari adalah sebuah ungkapan, sebuah pernyataan, sebuah ekspresi dalam gerak dan memuat komentar-komentar terhadap realitas yang tetap bertahan dibenak penonton setelah pertunjukan selesai.

Robby Hidayat dalam bukunya yang berjudul *Wawasan Seni Tari* menjelaskan bahwa jenis tari adalah berbagai keragaman wujud seni gerak tubuh yang memiliki perbedaan atau kesamaan yang dapat dikelompokkan berdasarkan: (1)perkembangan (sejarah keberadaannya), (2)tata cara penyajiannya, (3)bentuk koreografinya (struktur).

Jenis tari menurut perkembangannya, dibedakan berdasarkan struktur sosial, yaitu pada lingkungan masyarakat yang memiliki pola struktur sederhana (masyarakat tradisional) hingga pola masyarakat yang kompleks (masyarakat modern). Jenis tari dapat dibedakan sebagai berikut.

A. Tari Tradisional

Pengertian tradisional dapat dipahami sebagai sebuah tata cara yang berlaku di sebuah lingkungan etnik tertentu yang bersifat turun temurun. Karena aspek keberlanjutan tersebut maka terciptalah konvensi yang berikutnya diyakini sebagai tata aturan yang bersifat mengikat (baku) (Hidayat, 2005:14).

1. Tari Tradisional Kerakyatan

Tari Tradisional kerakyatan adalah tari yang tumbuh secara turun temurun dalam lingkungan masyarakat etnis, atau berkembang dalam rakyat, untuk itu seringkali disebut *Folkdance*.

2. Tari Tradisional Kebangsawanan

Tari tradisional kebangsawanan adalah tari yang tumbuh dan berkembang secara turun-temurun di lingkungan kebudayaan kaum bangsawan.

B. Tari *Modern*

Tari *modern* adalah tari yang lepas kaidah-kaidahnya atau konvensi tradisional (Hidayat, 2005:15). Yang artinya adalah sebuah gerakan yang ingin membangun sebuah pernyataan baru dan memiliki kebebasan penuh dalam berekspresi. Tari *modern* adalah jenis tari yang ada sejak awal abad XIX yang muncul karena reaksi

terhadap ikatan-ikatan dari tari klasik. Oleh sebab itu, tari modern berkembang ke segala penjuru dunia, sehingga dapat di jumpai beberapa jenis tari *modern*, yaitu:

1. Tari Modern murni, yaitu tari *modern* yang bertolak dari kemampuan teknik tubuh penari itu sendiri.
2. Tari *modern* Modifikasi unsur tradisional (Tari Kreasi Baru), yaitu tari modern yang dikembangkan dari unsur-unsur tari tradisional (tari etnis). Tari modern modifikasi merupakan reaksi mengatasi titik jenuh dari kemapanan tari yang dianggap telah mencapai supremasi tertinggi.
3. Tari Kontemporer, yaitu tari modern yang mengambil tema-tema yang bersifat *up to date*. Jenis tari kontemporer mengambil segmen yang lebih terbuka dalam menanggapi berbagai isu atau problematik sosial budaya, politik, ekonomi, segala hal yang tidak pernah ditemui pada masa lampau.

‘Kedekatan dengan tanah’ adalah satu dari ciri yang paling khas; para penari cenderung bergerak lebih mengarah ke tanah daripada menjauhinya (Holt:1967:152). Ada banyak macam tari dan frase tari dalam posisi-posisi duduk, berlutut, membungkuk dan setengah membungkuk. Bila tegak, seorang penari kerap merendahkan tubuhnya pada lekukan lutut.

2.3.2 Wayang

Wayang merupakan salah satu pagelaran dan tontonan yang sudah dimulai sejak zaman pemerintahan raja Airlangga. Beberapa prasasti yang dibuat pada masa itu antara lain sudah menyebutkan kata-kata “*mawayang*” dan “*aringgit*” yang artinya adalah

pertunjukan wayang. Untuk lebih menjawaban budaya wayang, pada zaman Kerajaan Majapahit diperkenalkan cerita wayang lain yang berinduk pada kitab Ramayana dan Mahabarata. Tradisi menjawaban cerita wayang juga diteruskan oleh beberapa ulama Islam, diantaranya oleh para *Wali Songo*.

Mereka mulai mewayangkan kisah para raja Majapahit, diantaranya cerita Damarwulan. Masuknya agama Islam ke Indonesia sejak abad ke-15 juga memberi pengaruh besar pada budaya wayang, terutama pada konsep religi dan falsafah wayang itu. perubahan besar terhadap kehidupan masyarakat (Kresna, 2012: 4).

2.3.3 Topeng

Topeng merupakan penutup seluruh atau sebagian dari wajah. Fungsi topeng bermacam-macam, dari kebutuhan kesenian, ritual, keagamaan, kesehatan hingga permainan (Susanto, 2011:403).



Gambar 2.2 Karakter wajah topeng Panji Malangan
(Sumber : Dokumentasi peneliti, 2015)

Dalam konteks seni dan budaya, topeng adalah wujud penggambaran simbolis yang dibuat sebagai manifestasi dan penghormatan kepada leluhur. Secara teknik, topeng dibuat dari berbagai bahan, misalnya kayu, *latex*, resin, plastik dan sebagainya. Adapun yang diduga melandasi pemberian makna terhadap topeng dalam konteks budaya tradisi adalah :

- a. Mengingat bahwa wajah atau rupa muka adalah representasi dari keseluruhan gambaran pribadi. Dengan dasar ini manusia berusaha melukiskan pribadi-pribadi melalui kekuatan simbol visual yang dipusatkan melalui bentuk wajah/muka sehingga mampu melahirkan berbagai macam bentuk topeng.
- b. Sesungguhnya pada wajah/ muka/ kepala secara keseluruhan merupakan kekuatan utama yang mampu memancarkan suasana hati (gambaran kehidupan) seperti suasana sedih, gembira, romantis, marah, lucu dan sebagainya.
- c. Pada wajah/muka/kepala secara keseluruhan adalah bagian yang paling penting dari tubuh manusia, tempat kekuatan paling besar dari *energy* kehidupan berpusat. Oleh sebab itu muncul bermacam-macam topeng, ada yang mirip wajah manusia, setengah manusia bertataran kedewataan, tokoh-tokoh gaib, bercitra binatang, serta topeng berderajat lebih rendah dari sifat manusia.

Topeng pada kenyataannya tidak dapat dilepaskan dari seni pertunjukan, atau dalam hal ini disebut dengan Wayang topeng (tari topeng). Wayang topeng merupakan salah satu sarana komunikasi yang mempunyai sifat religis-magis, dan dapat dipastikan didalamnya mempunyai muatan makna simbolis. Mengutip Sri Mulyono sebagaimana yang tersurat dalam sastra kuno yang cukup terkenal yaitu Serat Centhini yang didalamnya menjelaskan makna dari Tari topeng.

Lir topeng meksi nampeki, aneng mukane ki lebda, yen wes tutuk wewetone, tapuk sah aking wedana, tan ana gunarira, gumelethek mulih kayu, mung kari gatra ning rupa...

...Sininggahakening gyaneki, mari ginunggung cinacat, wus tan ana pocapanne (Cholis, 1989:50).

Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia akan berbunyi sebagai berikut. “Hal itu semisal topeng yang masih selalu menutupi muka si pemain. Apabila pertunjukan telah selesai, topeng dipisahkan dari muka. Tanpa daya, ia tergeletak dan disingkirkan lalu disimpan ditempatnya yang tidak lagi dipuji ataupun dicela, karena ia tidak berperan lagi” (Cholis, 1989:51).

Uraian diatas menggambarkan bahwa topeng bukan hanya terbatas pada wujud fisik topengnya semata, penari atau pemainnya dapat dimaknai sebagai roh dari topeng itu sendiri. Wujud fisik memiliki sifat yang sementara, sedangkan roh memiliki sifat kekal atau abadi. Roh juga dapat diartikan sebagai yang berkuasa diatas alam ini, yang menggambarkan adanya hubungan antara Dia dan manusia, manusia dengan manusia maupun manusia dengan alam lingkungannya. Bagi masyarakat Jawa memang diharuskan untuk menjaga keselarasan. Masyarakat yang rukun selalu menjaga keharmonisan dan keselarasan dengan lingkungannya, dalam ungkapan Jawa di sebutkan sebagai “*memayu hayuning bawana*” (Cholis, 1989:51).

Topeng merupakan sarana untuk menerjemahkan dan mengungkapkan maksud yang terkandung dalam ajaran falsafah Jawa, baik itu etika, moral maupun keindahan. Seperti yang terdapat dalam syair tembang Pucung berikut ini, *Lamun sampun waskita jati ning*

tapuk, yekti sira nyata, ing kajatenira karo, iya iki paningale wong sampurna. Yang dalam terjemahannya adalah jika anda memahami keadaan sebenarnya dari topeng, maka anda tahu juga keadaan anda sendiri, itulah penglihatan yang sempurna (Cholis, 1989:51).

2.4 Tari Topeng

Tari topeng merupakan tarian yang menggunakan topeng. Diyakini bahwa, topeng berkaitan dengan roh para leluhur yang dianggap sebagai intrepetasi dewa. Pertunjukan Tari topeng umumnya dilakukan di desa-desa umumnya berfungsi untuk bermacam-macam keperluan acara diantaranya khitanan, pernikahan, *khaulan bersih desa* panen padi dan sebagainya. Hal ini merupakan ungkapan rasa sujud syukur terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala bentuk kenikmatan yang telah diterima. Pertunjukan Tari topeng yang dilakukan pada saat musim panen tiba merupakan wujud ucapan terima kasih terhadap Dewi Sri yang merupakan dewi padi, atau dewi kesuburan yang telah memberikan berkahnya atas hasil panen yang dicapai.

Menurut hasil wawancara dengan mas Tri Handoyo. Tari topeng merupakan kesenian yang sangat kental mengandung nilai-nilai Religis karena disetiap gerakan-gerakan dalam Tari topeng merupakan gerakan orang sembahyang pada zaman dahulu. Tari topeng masih menurut beliau, dilakukan secara berkelompok karena Tari topeng termasuk dalam Drama Tari.



Gambar 2.3 Pemeran tari topeng Panji Malangan
(Sumber : Dokumentasi peneliti, 2015)

Di daerah Madura terdapat pula tari topeng yang disebut dengan Topeng Dalang dengan cerita Mahabarata. Di daerah Situbondo tepatnya di Kraksaan dan Panarukan dikenal dengan nama wayang Kerteh, nama ini disesuaikan dengan nama dalang wayang topeng sekitar tahun 1930 yaitu Kartosuwignyo.

2.4.1 Nilai Filosofi Tari Topeng

Drs. Dwi Cahyono M.Hum (Dosen pada Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang) menceritakan tentang akar sejarah dan budaya dari topeng Malangan mulai dari masa Hindu Budha, masa perkembangan Islam, masa kolonial dan masa kemerdekaan hingga masa sekarang. Beliau mengakui bahwa eksistensi dari Topeng Malangan pada masa kini atau setelah tahun 80-an sangat menurun drastis. Ini bisa dilihat dari menurunnya jumlah sanggar maupun sebarannya yang semakin lama semakin

menyempit. Selain itu juga dari segi frekuensi pementasan topeng Malangan sendiri yang semakin lama juga semakin berkurang.

Dwi Cahyono sendiri mengungkapkan ada 2 faktor penyebab hal tersebut. Pertama faktor eksternal seperti semakin banyaknya alternatif hiburan yang lebih murah dan beragam serta kedua faktor internal seperti panjangnya durasi dari pertunjukan topeng Malangan itu sendiri yang sering kali membuat bosan atau jenuh penonton.

(Hasil diskusi terbuka Tari Topeng Malangan di Fakultas Ekonomi Brawijaya,2011).

Sementara itu Tri Handoyo selaku penari, musisi sekaligus pemahat topeng Malangan yang juga cucu dari maestro topeng Malangan Mbah Karimun, menjelaskan bahwa topeng Malangan dalam wujudnya tidak hanya hadir dalam bentuk tari murni saja, melainkan juga dalam bentuk yang lebih kompleks dan memiliki durasi pertunjukan yang lebih lama berupa teatrikal atau sendra tari dan juga dalam bentuk seni kria/seni rupa yang berupa pahat topeng.

(Hasil diskusi terbuka Tari Topeng Malangan di Fakultas Ekonomi Brawijaya,2011).

Tri Handoyo juga menambahkan bahwa topeng Malangan memiliki kurang lebih 80 sampai 84 tokoh /karakter yang terbagi dalam 4 kelompok besar yaitu topeng dengan karakter protagonis/baik yang biasanya di wakili oleh topeng dengan bentuk mata manusia, karakter antagonis/jahat dengan bentuk topeng dengan mata bulat dan biasanya memiliki taring, karakter pembantu/lucu-lucuan dengan bentuk topeng yang biasanya berupa wajah yang janggal/aneh seperti misalnya wajah perot atau wajah yang memiliki mata tidak sama dan yang terakhir karakter tambahan misalkan binatang.

(Hasil diskusi terbuka Tari Topeng Malangan di Fakultas Ekonomi Brawijaya,2011).

2.4.2 Cerita Panji

Tari openg Panji Malangan ini mengangkat cerita tentang kedudukan Panji Asmarabangun dan Galuh Candra Kirana atau yang disebut sebagai sepasang suami-istri atau *garwa* (*siigarane nyawa*). Hal ini memberikan pemahaman tentang laki-laki dan perempuan yang pada hakikatnya adalah satu (*siji atau nyawiiji*) (Hidayat, 2008:378).

Dikisahkan bahwa Panji Asmarabangun merupakan pewaris tahta yang dikemudian hari mendapatkan legitimasi untuk menggantikan ayahandanya yaitu prabu Lembu Amiluhur, Panji membutuhkan pengalaman sehingga membuatnya harus dikelanakan. Ditengah pengembaraannya, Panji menyaksikan sendiri penderitaan yang tengah dihadapi rakyatnya. Perjalanan Panji bukan semata-mata mencari wanita, namun disini wanita dimaksudkan sebagai simbol dari rakyat jelata. Perjalanan Panji mencari istrinya yang hilang/menghilang dari istana adalah sebuah simbol seorang “raja mencari rakyatnya” (Hidayat, 2008:378). Tari topeng Panji Malangan ini mengangkat cerita tentang kedudukan Panji Asmarabangun dan Galuh Candra Kirana atau yang disebut sebagai sepasang suami-istri atau *garwa* (*sigarane nyawa*). Hal ini memberikan pemahaman tentang laki-laki dan perempuan yang pada hakikatnya adalah satu (*siji atau nyawiiji*) (Hidayat, 2008:378).

Dalam tari topeng Topeng Panji Malangan penggambaran karakter Panji saat masih muda. Dikisahkan bahwa Panji merupakan putra mahkota raja dari Jenggala yang berkelana mencari cinta sejatinya. Ia merubah dirinya menjadi seorang pemuda desa yang berpenampilan tidak seperti seorang ksatria pangeran pada umumnya, sehingga karakter yang ditampilkan dalam tari topeng Panji Malangan adalah karakter sederhana, tanpa adanya elemen-elemen hias yang melekat pada topeng Panji. Sebagai seorang putra

mahkota yang kelak menjadi calon raja di kemudian hari, ia tidak lantas menikmati hidup mewah serba berkecukupan didalam istana. Pengembaraannya dapat dimaknai sebagai upaya dalam mengetahui kehidupan rakyat yang sebenarnya. Apakah rakyatnya hidup dengan serba kecukupan atau justru sebaliknya hidup dalam keadaan serba sulit dan miskin. Sebagai seorang pemimpin berarti juga seorang abdi masyarakatnya atau pelayan masyarakat.

2.5 Padepokan Sanggar Tari Asmorobangun

Padepokan sanggar tari Asmorobangun terletak di dusun Kedung Monggo desa Karang Pandan, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang. Terletak 11 km dari alun-alun kota Malang ke arah selatan. Padepokan ini merupakan satu-satunya sanggar wayang topeng Malangan yang masih komit untuk mempertahankan dan mengembangkan kesenian dan kebudayaan asli Malang, Jawa Timur.

Sanggar tari Asmorobangun sebelumnya dikelola oleh Mbah Karimun seorang maestro wayang topeng Malangan yang mendapat gelar dari kementrian kebudayaan pada tahun 2009. Beliau sudah almarhum beberapa tahun silam dan diteruskan oleh cucunya Tri Handoyo untuk melestarikan budaya tradisonal khas kota Malang tersebut. Sanggar tari Asmorobangun ini rutin menggelar latihan tari dan karawitan setiap minggu-nya latihan biasanya dikhususkan kepada anak-anak karena menurut mas Tri Handoyo diperlukan sebuah regenerasi untuk melestarikan tari topeng Malangan ini dan juga untuk menanamkan nilai-nilai kebudayaan sejak dini kepada anak-anak (lihat gambar 2.4).



Gambar 2.4 Pelatihan Tari di sanggar tari Asmorobangun
(Sumber : Dokumentasi peneliti, 2015)

Sanggar tari Asmorobangun tidak hanya mengajarkan tari wayang topeng saja namun juga mengajarkan tarian-tarian dari daerah lain misalnya tarian dari Bali, Madura dan daerah Jawa Tengah.

2.6 Buku Ilustrasi

Ilustrasi adalah buku yang disajikan dengan menggunakan teks dan ilustrasi atau gambar. Buku ini biasanya ditujukan pada anak-anak dan remaja. Buku ilustrasi berperan penting dalam proses belajar membaca dan menulis, buku ilustrasi lebih dapat memotivasi mereka untuk belajar dan memahami karakter dalam buku ilustrasi tersebut.

Buku ilustrasi dapat digunakan untuk membantu dan mengenal lingkungan dan situasi yang berbeda dengan lingkungan mereka. Dengan buku ilustrasi pembaca dapat mengenal pelaku, latar, yakni waktu dan tempat terjadinya cerita serta situasi. Dengan

demikian pembaca terutama remaja dapat memberikan komentar atau reaksi terhadap gambar, misalnya orang, benda, dan tempat, warna yang digambarkan, ilustrasi serta karakter dan perubahan objek. Buku ilustrasi juga memudahkan pembaca untuk berilustrasi tentang tokoh atau cerita yang ada pada buku (Kusrianto, 2009:151).

2.7 Buku

Peran buku dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting, sebuah buku mampu menceritakan banyak hal tanpa perlu pembacanya mengalami hal tersebut. Buku mampu mengajarkan ilmu lebih dari apa yang diajarkan oleh media lain. Pengaruh buku dalam perkembangan seorang anak sangatlah besar karena buku merupakan fondasi yang kokoh bagi perkembangan mental dan spiritual seorang anak. Buku mempunyai peran yang sangat besar dalam mendorong perkembangan sosial, budaya, teknologi, politik dan ekonomi. (Muktiono, 2003:4-5). Buku untuk anak-anak umumnya adalah buku bergambar, karena anak-anak lebih mudah memahami isi dalam buku tersebut dengan banyaknya gambar-gambar yang menarik dari pada tulisan, sedangkan orang dewasa lebih fleksibel untuk memahami apa yang ada pada buku walaupun tanpa gambar sekalipun (Muktiono, 2003:76). Menurut Muktiono (2003:2) buku adalah sumber ilmu pengetahuan dan sumber pembangunan watak bangsa. Buku adalah sarana informasi yang efektif karena buku dapat memuat informasi yang lebih lengkap jika dibandingkan dengan media informasi lainnya.

Buku memiliki beberapa keunggulan, diantaranya adalah :

- A. Buku memiliki umur yang lebih panjang apabila disimpan dengan baik (contohnya pada perpustakaan di Eropa seperti yang ada di Vatikan, Roma, Italy.)

- B. Buku memegang peranan yang sangat penting sebagai sumber data dan bisa dimasukkan dalam daftar pustaka ketika mengutipnya sebagai bahan tambahan dalam penulisan. Pendapat lain tentang kelebihan buku cetak adalah buku cetak tidak membutuhkan perangkat elektronik yang mahal untuk membacanya.
- C. Membaca sebuah buku membuat seseorang menjadi lebih hemat. Hemat yang dimaksudkan disini yakni tidak adanya biaya tambahan untuk membayar listrik untuk pemakaian komputer, khususnya jika digunakan untuk mengutip bahan bacaan. Semua adalah kesatuan yang menjadikan buku menjadi berharga.

Kertas mempunyai jenis-jenis yang berbeda, jenis-jenis kertas itu sendiri disebutkan sebagai berikut :

1. *Art Paper*
2. *Art Carton*
3. *Ivory*
4. *Dupleks*
5. *HVS*
6. *Samson Craft*
7. *BC*
8. *Yellow Board*
9. *Fancy Paper*
10. *Corugated*

2.8 Ilustrasi

Ilustrasi merupakan seni gambar yang dimanfaatkan untuk memberi penjelasan suatu maksud atau tujuan secara visual. Ilustrasi mencakup gambar yang dibuat untuk mencerminkan narasi yang ada dalam teks atau gambar tersebut merupakan teks itu sendiri. Ilustrasi dapat memberi arti tertentu sehingga terkadang hanya bertujuan secara artistik semata, pada perkembangannya ternyata tidak hanya sebagai sarana pendukung cerita namun dapat pula mengisi ruang kosong. Misalnya dalam majalah, koran, tabloid dan lain-lain yang bentuknya bermacam-macam seperti karya seni sketsa, lukis, grafis, desain, kartun atau lainnya (Susanto, 2011:190).

Ilustrasi secara harfiah berarti gambar yang dipergunakan untuk menerangkan atau mengisi sesuatu (Kusrianto, 2009:110). Ilustrasi juga merupakan hasil dari visualisasi dari suatu tulisan dengan teknik *drawing*, lukisan, fotografi, atau teknik seni rupa lainnya yang lebih menekankan hubungan subjek dengan tulisan yang dimaksud dari pada bentuk.

Tujuan ilustrasi adalah untuk menerangkan atau menghiasi suatu cerita, tulisan, puisi, atau informasi tertulis lainnya. Diharapkan dengan bantuan visual, tulisan dalam buku jadi lebih mudah dicerna. Unsur-unsur dalam ilustrasi meliputi bentuk, warna, layout, tipografi dan layout :

2.8.1 Bentuk

Bentuk merupakan bangun, gambaran, rupa, wujud, sistem atau susunan. Dalam karya seni rupa biasanya dikaitkan dengan matra yang ada seperti dwimatra atau trimatra (Susanto, 2011:54).

Bentuk apa saja yang ada di alam dapat di sederhanakan menjadi titik, garis, bidang, gempal, kerikil, pasir, kelereng, dan semacamnya yang *relative* kecil dan “tidak berdimensi” dapat dikategorikan sebagai titik. Benda yang berdimensi panjang dan lebar dapat disederhanakan menjadi bidang (Sanyoto, 2009:83).

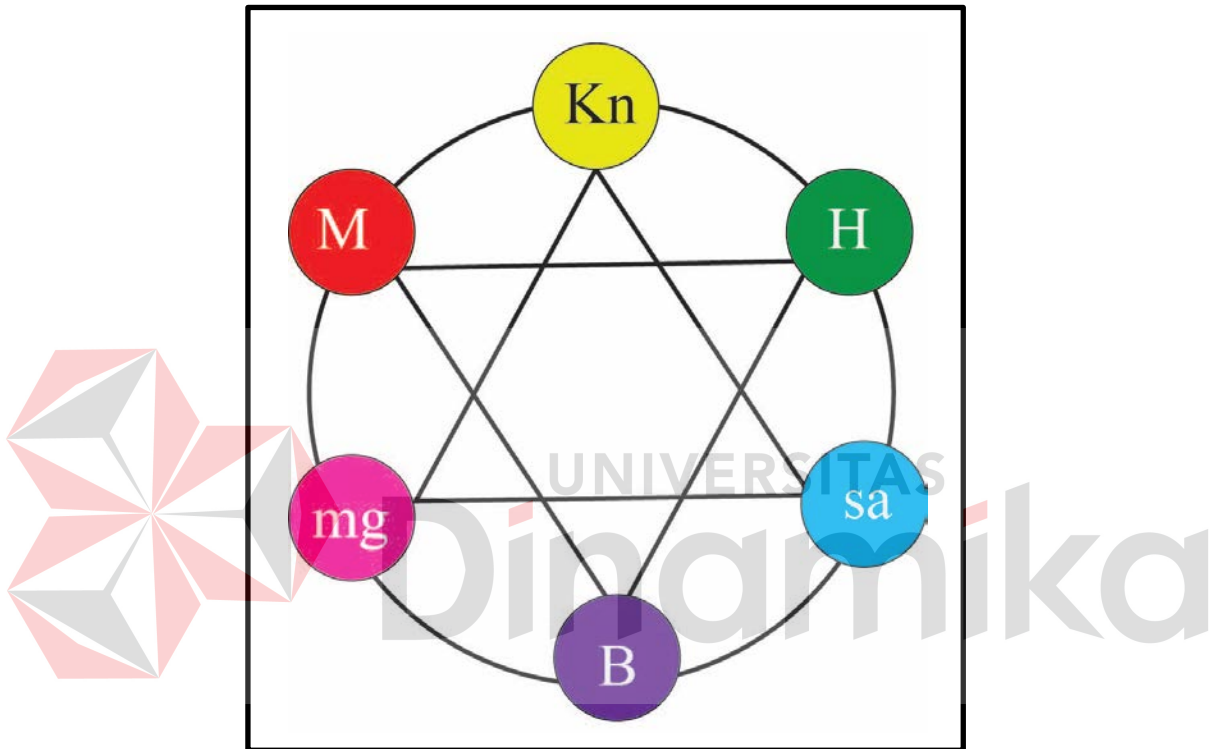
2.8.2 Warna

Warna merupakan pantulan cahaya dari sesuatu yang tampak yang disebut *pigmen* atau warna bahan yang lazimnya terdapat pada benda-benda, misalnya adalah cat, rambut batu, daun, tekstil, kulit dan lain-lain (Sanyoto, 2009:12).

Warna juga didefinisikan sebagai getaran atau gelombang yang diterima indera penglihatan manusia yang berasal dari pancaran cahaya melalui sebuah benda. Cahaya yang dapat diindera manusia memiliki panjang gelombang antara 380-780 nano meter. Cahaya yang dihasilkan dari jarak yang bisa diakses indra manusia tersebut dapat diurai melalui prisma kaca menjadi warna, yang kemudian dinamakan warna cahaya. Sedangkan bagian dari penglihatan yang dihasilkan dari pancaran cahaya sebuah benda dan kemudian dipantulkan ke mata kita disebut warna *pigmen* (Susanto, 2011:433).

Warna menurut kejadiannya dibagi menjadi dua, yaitu warna *additive* dan *subtractive*. *Additive* adalah warna yang berasal dari cahaya yang disebut spectrum. Sedangkan warna *subtractive* adalah warna yang berasal dari pigmen (Sanyoto, 2009:13). Warna pokok *additive* ialah Merah (*Red*), Hijau (*Green*), dan Biru (*Blue*), dalam komputer biasa di sebut sebagai warna model RGB. Warna pokok *subtractive* menurut teori adalah Sian (*Cyan*), Magenta dan Kuning (*Yellow*), dalam komputer biasa disebut warna CMY.

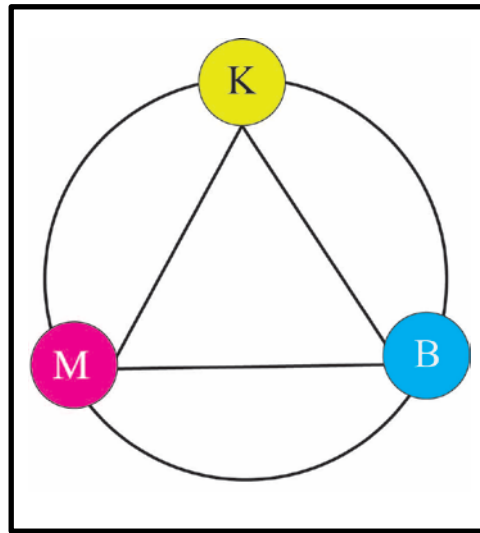
Dalam teori, warna-warna pokok *additive* dan *subtractive* disusun kedalam sebuah lingkaran warna, dimana warna pokok *additive* dan warna pokok *subtractive* saling berhadapan atau berkomplemen.



Gambar 2.5 Lingkaran warna *Addictive & Subtractive*
(Sumber : Buku nirmana elemen-elemen Seni dan Desain)

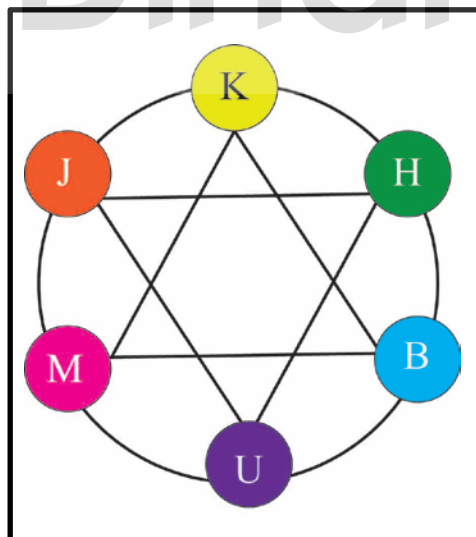
Warna memiliki klarifikasi dan nama-nama, yaitu primer, sekunder, *intermediated*, tersier dan kuarter. Berikut penjelasan mengenai klarifikasi dan nama-nama warna :

- A. Warna Primer, merupakan warna yang tidak dapat dibentuk dari warna lain.
Contohnya : biru (*cyan*) , merah (*magenta*) dan kuning.



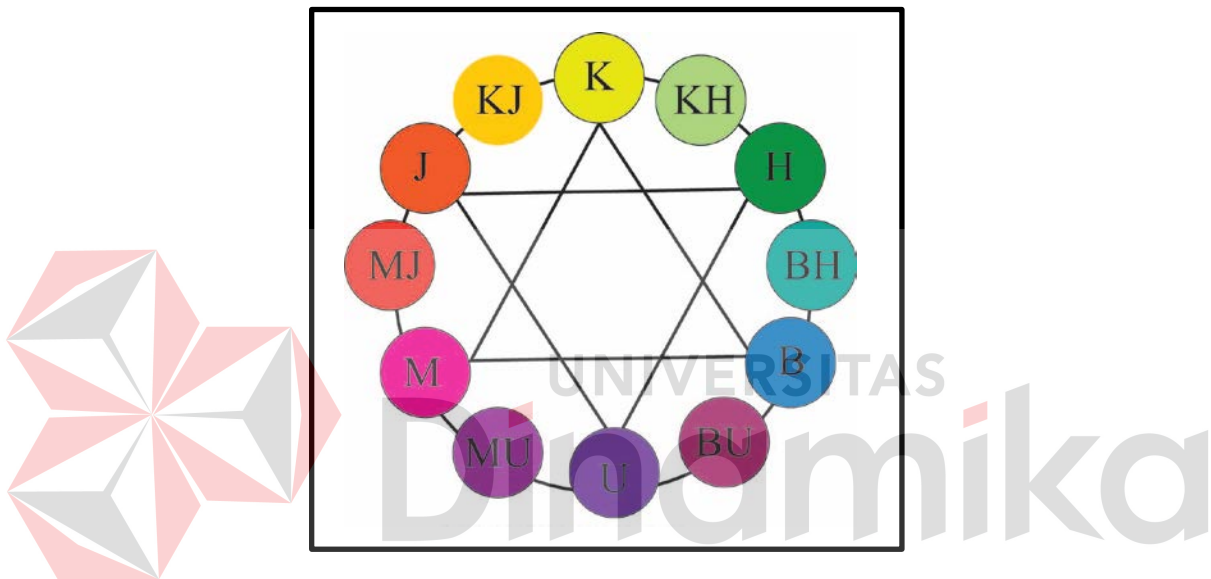
Gambar 2.6 Lingkaran warna Primer
(Sumber : Buku nirmana elemen-elemen Seni dan Desain)

- B. Warna Sekunder, adalah warna jadian dari percampuran dua warna primer.
Contohnya : oranye (jingga), ungu (*violet*), dan hijau.



Gambar 2.7 Lingkaran warna Sekunder
(Sumber : Sumber : Buku nirmana elemen-elemen Seni dan Desain)

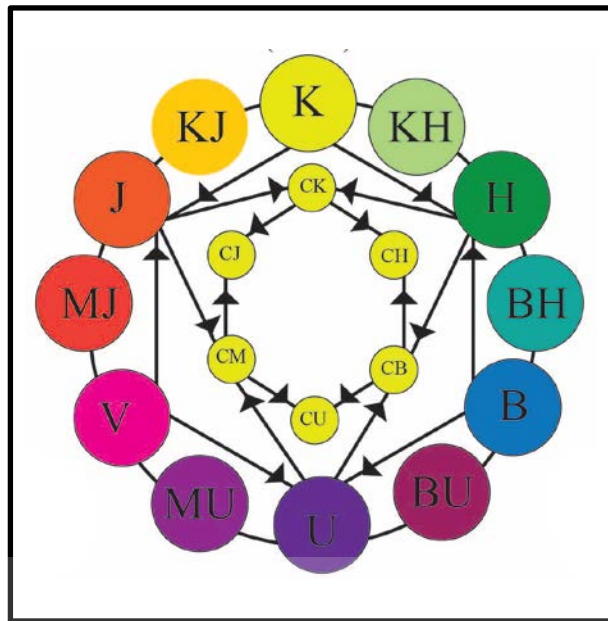
- C. Warna *Intermediated*, adalah warna perantara, yaitu warna yang ada diantara warna-warna primer dan sekunder. Contohnya : kuning hijau (sejenis *moon green*), kuning jingga (sejenis *deep yellow*), merah jingga (*red/vermilion*), merah ungu (*purple*), biru violet (sejenis *blue/indigo*) dan biru hijau (sejenis *sea green*).



Gambar 2.8 Lingkaran warna *Intermediated*

(Sumber : Buku nirmana elemen-elemen Seni dan Desain)

- D. Warna Tersier, adalah warna hasil percampuran dari warna sekunder. Contohnya : coklat kuning, coklat merah dan coklat biru.
- E. Warna Kuarter, yaitu warna hasil percampuran dari dua warna tersier. Contohnya : coklat jingga (jingga kuarter), coklat hijau (hijau kuarter) dan coklat ungu (ungu kuarter).



Gambar 2.9 Lingkaran warna Tersier dan Kuarter
(Sumber : Buku nirmana elemen-elemen Seni dan Desain)

2.8.3 Layout

Layout adalah tata letak yang dipakai untuk mengatur sebuah komposisi dalam sebuah desain, seperti huruf teks, garis-garis, bidang-bidang, gambar-gambar pada majalah, buku dan lain-lain. *Layout* dimulai dengan gagasan pertama dan diakhiri oleh selesainya pekerjaan (Susanto, 2011:237).

Layout yang dikerjakan melalui proses dan tahapan yang benar bukan tidak mungkin akan berdampak positif pada tujuan apapun yang ingin dicapai desainer melalui karya desain yang dibuatnya (Rustan, 2014:9).

2.8.4 Tipografi

Huruf merupakan bagian terkecil dari struktur bahasa tulis dan merupakan elemen dasar untuk membangun sebuah kata atau kalimat. Rangkaian huruf dalam sebuah kata atau kalimat bukan saja dapat memberikan suatu makna yang mengacu pada sebuah objek maupun gagasan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menyuarakan suatu citra ataupun kesan secara visual. Pengetahuan mengenai huruf dapat dipelajari dalam seni yang disebut tipografi (*typography*).

Secara tradisional istilah tipografi berkaitan erat dengan *setting* huruf dan proses mencetaknya. Pengaruh perkembangan teknologi *digital* yang sangat pesat pada saat ini membuat makna-maknanya semakin meluas. Kini tipografi dimaknai sebagai: segala sesuatu yang berkenaan dengan huruf. Pada prakteknya Tipografi telah jauh berkolaborasi dengan bidang-bidang lain, seperti multimedia dan animasi, *web* dan *online* media lainnya, sinematografi, interior, arsitektur, desain produk dan lain-lain (Rustan, 2011:10).

Tipografi menurut Mikke Susanto dalam bukunya “*Diksi Rupa*” Tipografi atau tata huruf, merupakan unsur dalam karya desain yang mendukung terciptanya kesesuaian antara konsep dan komposisi karya (Susanto, 2011:402).

2.9 Profil Remaja

Periode remaja adalah masa anak-anak ke periode dewasa. Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin (*adolescere*) (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa.” Bangsa primitif, demikian pula orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda

dengan periode lain dalam rentang kehidupan, anak dianggap sudah dewasa ketika mampu mengadakan reproduksi (Hurlock, 1980:206).

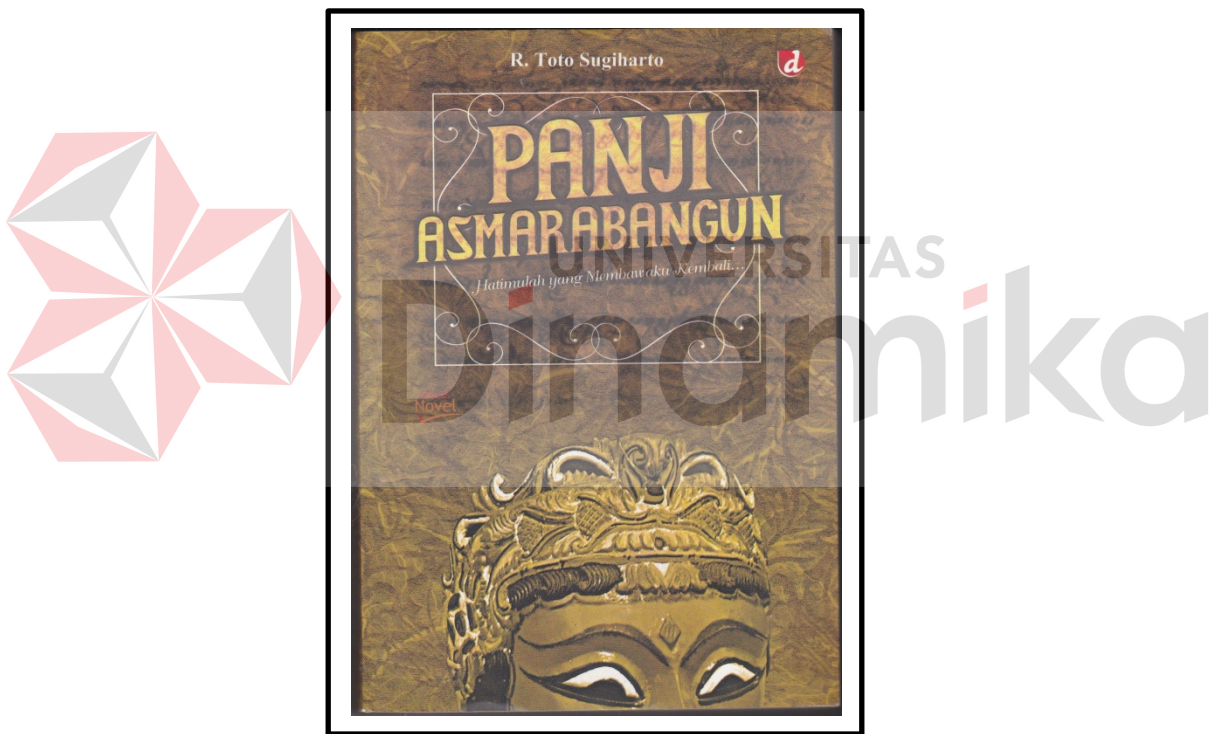
Tingkat perubahan fisik. Ketika perubahan fisik berubah dengan pesat, perubahan perilaku dan tingkah laku juga berlangsung pesat (Hurlock, 1980:207). Remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman sebayanya, maka dapat dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku dari pada pengaruh dari keluarganya itu sendiri. Seperti halnya adanya nilai baru mengenai teman-temannya, remaja juga mempunyai nilai baru dalam menerima atau tidak menerima anggota berbagai kelompok seperti kelompok besar atau yang biasa disebut sebagai geng.

Dalam masa remaja, minat yang dibawa dari masa kanak-kanak cenderung berkurang dan diganti oleh minat yang lebih matang (Hurlock, 1980:217). Disamping itu, remaja cenderung menghentikan aktivitas rekreasi yang menuntut banyak pengorbanan tenaga dan berhenti dari perkembangan kesukaan akan rekreasi yang didalamnya dia bertingkah laku sebagai pengamat yang pasif. Remaja telah membatasi pula waktunya untuk membaca sebagai rekreasi, mereka cenderung lebih menyukai majalah daripada buku-buku komik tidak lagi dan surat kabar menjadi semakin populer.

2.10 Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian kali ini dilakukan, telah ada beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat objek serupa dengan judul dan hasil yang berbeda. Penelitian tersebut antara lain:

Buku novel yang menceritakan tentang kisah dari Panji Asmarabangun karya R. Toto Sugiharto untuk segmen Dewasa (lihat gambar 2.10).



Gambar 2.10 Cover Buku Novel Panji Asmarabangun
(Sumber : R. Toto Sugiharto)

Buku Panji dari Bobung yang membahas segala hal tentang kisah dari Panji Asmarabangun dan juga membahas secara detail proses pembuatan topeng Panji dari Bobung, serta memberikan informasi pengenalan topeng-topeng Panji Bobung melalui teknik fotografi, buku Panji dari Bobung merupakan buku yang disusun oleh Hermanu (lihat gambar 2.11).



Gambar 2.11 Cover Buku Panji dari Bobung
(Sumber : Hermanu)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini dibutuhkan data informasi tentang tari topeng Panji Malang untuk mempermudah proses pencarian data dan analisis data yang mendukung tujuan penelitian ini. Data informasi tersebut meliputi data tentang perkembangan budaya tradisional di Indonesia saat ini yang mulai tergusur oleh budaya asing khususnya tari topeng yakni tari topeng Panji Malang dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa pengetahuan tidak mempunyai sifat objektif interpretif. Tujuan dari pengamatan ini untuk membakukan pengamatan, humaniora, menggambarkan realitas, mencari individualitas kreatif (Mulyana, 2008:32). Disebutkan oleh Kirk & Miller dalam Arifin (2010:25) penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Pendekatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, kuisioner, dokumentasi, dan studi pustaka. Pendekatan wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan secara langsung dari para pelaku kesenian tari topeng Panji Malang, narasumber yang bergelut di bidang tari khususnya tari topeng Panji Malang dan juga pemerintah kota/kabupaten yang bersangkutan. Pendekatan observasi ini dilakukan dengan mencermati langsung secara visual terhadap objek

penelitian. Pendekatan kuisioner ini dilakukan untuk mendapatkan data informasi tertulis yang digunakan sebagai bahan analisis dari remaja yang menjadi target audiens dalam penciptaan buku ilustrasi tari topeng Panji Malangan ini.

3.2 Perancangan Penelitian

Pada hakikatnya perancangan penelitian adalah rencana tentang bagaimana mengumpulkan, menyajikan, dan menganalisis data untuk memberi arti terhadap data tersebut secara tepat waktu dan tepat guna. Penelitian ini merupakan proses yang dilakukan secara bertahap, yakni dari perencanaan dan perancangan penelitian, menentukan fokus penelitian, waktu penelitian, pengumpulan data, analisis dan penyajian hasil penelitian.

Perencanaan yang disusun secara logis dan sistematis merupakan poin paling penting dalam sebuah penelitian. Hal ini bertujuan agar hasil yang didapat dari perancangan dapat turut melestarikan kebudayaan tari topeng Panji Malangan di Jawa Timur serta dapat dipertanggung jawabkan. Kerangka Tugas Akhir harus disusun dengan jelas sehingga dapat memecahkan masalah serta memperkecil kemungkinan terjadinya kesalahan dalam proses perancangan.

Prosedur perancangan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Riset lapangan

Tahap ini umumnya bertujuan untuk mempelajari secara mendalam terhadap suatu individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat tertentu tentang keadaan saat ini atau interaksi yang ada didalamnya untuk mendapatkan berbagai macam informasi yang berkaitan dengan budaya tari topeng, salah satu tokoh tari topeng yakni tari topeng

Panji Malangan, yang nantinya akan digunakan sebagai bahan utama dalam proses perancangan karya. Riset lapangan meliputi: sejarah tari topeng Panji Malangan, analisis budaya tari topeng di kabupaten/kota Malang Jawa Timur, analisis tanggapan terhadap karakter dan nilai-nilai yang terkandung dalam tokoh-tokoh tari topeng Panji Malangan di Kabupaten/Kota yang bersangkutan, hingga wawancara dengan pemerintah daerah Kabupaten/Kota sebagai bahan perbandingan dalam penciptaan buku ilustrasi ini.

2. Program

Pada tahap ini, dilakukan identifikasi masalah berdasarkan data yang diperoleh, sehingga dapat menghasilkan gagasan yang dapat diajukan sebagai ciri-ciri tari topeng Panji Malangan untuk mempopulerkan budaya Kota Malang. Dengan menemukan karakter tokoh tari topeng Panji Malangan yang sesuai dengan segmentasinya, diharapkan proses perancangan buku ilustrasi ini dapat berjalan dengan lancar.

3. Gagasan Desain

Tahap ini meliputi runtutan dari proses berfikir yang dilakukan secara sistematis, dimulai dengan mengangkat suatu fenomena tentang tari topeng dari isu-isu dan fakta yang melatarbelakangi penelitian ini. Isu-isu tersebut dikerucutkan menjadi suatu rumusan masalah berdasarkan data-data dan tinjauan pustaka yang relevan. Pencarian data informasi tentang budaya Tari topeng serta tokoh-tokoh tari topeng Panji Malangan yang telah ditentukan untuk digunakan dalam pembuatan konsep rancangan baik secara visual maupun verbal. Gagasan desain dibuat berdasarkan

konsep, nilai fungsi, estetika dan nilai filosofis tokoh tari topeng Panji Malangan yang diwujudkan dalam beberapa desain.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh memiliki peranan yang penting untuk mengetahui garis besar permasalahan yang dihadapi dalam Pembuatan Buku Ilustrasi Tari Topeng Panji Malangan. Sebelum menganalisis data maka dibutuhkannya proses pengumpulan data, pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, kuisioner, dokumentasi, dan studi pustaka, berikut ini adalah hasil dari pengumpulan data yang dilakukan:

1. Wawancara

Metode ini merupakan proses tanya jawab lisan yang berfungsi untuk menggali informasi yang lebih mendalam tentang budaya taradisional tari topeng Panji Malangan yang tidak diketahui oleh masyarakat terutama oleh remaja di Provinsi Jawa Timur. Wawancara memungkinkan peneliti mendapatkan data informasi yang sesuai dengan fakta tari topeng Panji Malangan, Untuk itu wawancara ini di lakukan secara langsung kepada beberapa pihak terkait seperti, penari sekaligus pemahat topeng dari Sanggar Tari Asmorobangun di kabupaten Malang, Penari tradisional di Jawa Timur. Dalam hal ini wawancara akan menjadi data primer dari penelitian ini. Wawancara ini akan diarahkan pada pertanyaan yang menyangkut tentang sejarah dan segala hal yang berperan dalam pertunjukkan tari topeng Panji Malangan, sejarah yang tidak diketahui oleh masyarakat umum terutama remaja di Jawa Timur tentang tari topeng Panji Malangan, media pendukung pertunjukkan tari topeng

Panji Malang seperti alat musik, sesajen, topeng, mahkota, busana, cerita, dasar gerak dan berbagai informasi pendukung penelitian yang lainnya

2. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2013: 145). Observasi (Pengamatan), merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pengamatan sistematis terhadap obyek penelitian secara langsung mengenai fenomena yang diteliti. Pada metode ini dilakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung mengenai budaya tradisional tari topeng Panji Malangan, terutama tokoh-tokoh dalam tari topeng Panji Malangan yang tidak diketahui oleh masyarakat luas. Pengamatan tersebut meliputi busana yang dipakai, alat musik yang dipakai, faktor-faktor yang mendukung pertunjukkan tari topeng Panji Malangan, serta keunikan karakter topeng yang dipakai dalam pertunjukkan Tari Topeng Panji Malangan.

3. Kuisioner

Metode kuisioner merupakan metode pengumpulan data dengan membagikan beberapa lembar kertas yang berisi pertanyaan yang berkaitan dengan objek yang diteliti kepada target yang dituju. Metode ini berguna untuk mengetahui sudut pandang masyarakat terhadap objek yang diteliti. Pada penelitian ini, kuisioner yang digunakan adalah kuisioner yang bukan berisi pertanyaan saja namun juga diberikan

perbandingan gambar di dalamnya, karena penulis ingin mengetahui karakter apa yang disukai remaja untuk penciptaan buku ilustrasi tari topeng Panji Malang ini.

4. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan seluruh bukti yang berkaitan dengan tari topeng Panji Malangan, berupa foto, arsip, seluruh gambar-gambar penari tari topeng Panji Malangan serta bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penciptaan buku ilustrasi yang nantinya akan dicatat. Metode ini tidak secara langsung ditujukan pada subjek penelitian. Metode ini sangat bermanfaat karena dapat dilakukan tanpa mengganggu obyek penelitian.

5. Studi pustaka

Metode ini menggunakan literatur dalam menunjang semua data yang diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan untuk mendapatkan teori-teori dan mempelajari peraturan yang berhubungan dengan penulisan ini dan menunjang keabsahan data yang didapat di lapangan. Pada metode ini, digunakan berbagai literatur yang berhubungan dengan tari topeng Panji Malangan, seperti penelitian terdahulu, buku, dan jurnal.

3.4 Teknik Analisis Data

Sebagai landasan analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif-kualitatif. Dalam penelitian deskriptif, analisis data tidak keluar dari lingkup sampel. Penelitian deskriptif bersifat deduktif, berdasarkan teori atau konsep yang bersifat

umum, diaplikasikan untuk menjelaskan tentang seperangkat data atau dapat juga menunjukkan komparasi atau hubungan seperangkat data dengan seperangkat data lain. Deskriptif juga merupakan penafsiran data yang dilakukan dengan penalaran yang didasarkan pada data yang telah dikumpulkan. Setelah data-data yang dibutuhkan telah terkumpul, dilakukan pengolahan atau analisis data yang mencakup reduksi data, kategorisasi, sintesisasi, dan menyusun hipotesa kerja atau kesimpulan (Moleong, 2006:288).

Teknik reduksi data merupakan penyederhanaan jawaban dari seluruh pertanyaan yang telah di ajukan kepada pihak-pihak tertentu dalam teknik pengumpulan data. Kategorisasi adalah upaya memilah-milah data yang diperoleh dengan mencari kesamaan. Selanjutnya di cari kaitan antara data yang satu dengan lainnya dalam proses sintesisasi. Dan yang terakhir adalah membuat kesimpulan menjadi satu pernyataan yang menjawab pertanyaan penelitian.

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, observasi atau survei, kuisioner, studi eksisting dan materi-materi lain yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman mengenai materi-materi tersebut dan memungkinkan penyajian data yang sudah ditemukan.

Setelah data yang dibutuhkan telah terkumpul, baik melalui metode wawancara, observasi, kuisioner, dokumentasi, maupun studi pustaka, maka dibuat beberapa rancangan karakter dari tokoh tari topeng Panji Malangan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

BAB IV

KONSEP DAN PERANCANGAN

Pembahasan dalam bab ini akan lebih terfokus kepada metode yang digunakan dalam perancangan karya, observasi data serta teknik pengolahannya dalam Penciptaan Buku Ilustrasi Tari Topeng Panji Malangan Padepokan Sanggar Tari Asmorobangun Untuk Mempopulerkan Budaya Tradisional Kota Malang Kepada Remaja.

4.1 Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini didapat obyek penelitian yaitu Tari Topeng Panji Malangan yang dijadikan sebagai pembahasan utama sehingga dapat membantu dalam pembuatan analisis data dan mampu menetapkan sintesis, sebagai dasar perancangan yang akan dilakukan.

Tari topeng Panji Malangan adalah seni pertunjukan yang berbentuk drama tari yang dipimpin oleh seorang dalang. Tokoh-tokoh pada tari topeng Panji Malangan menjadi transmisi dalam mempertemukan sistem pemaknaan identitas individu. Tokoh-tokoh yang dibangun tidak seperti karakteristik manusia pada umumnya, karena memiliki aspek-aspek simbolis. Karakter tokoh pada tari topeng Panji Malangan mengacu pada tokoh Epos Ramayana dan Mahabarata, yaitu berpola *flat characters* (Amir, 1997: 63). Pola itu menjadikan terbaginya tokoh protagonis dan antagonis bersifat hitam-putih, wujud karakternya hanya dua; *alus* (halus) dan *Gagah* (kasar), yaitu disebut *bala Jawa* (Kediri dan

Jenggala) dan *bala Sabrang* (Bantarangin). Lakon yang bertema sentral memandang dunia ini hanya bertumpu pada realitas ‘hitam’ dan ‘putih’, yaitu gaya pemikiran dan tema kultural Jawa (Mulder, 1983:19-20). Mentalitas moral Jawa menempatkan kebaikan/kebenaran di atas kejahatan; *suradira jayaningrat lebur dining pangastuti* (kejahatan selalu dihancurkan oleh kebenaran) (Susetya, 2007: 80).

Berbagai bentuk fenomena transformatif yang dilakukan oleh seniman tari topeng Panji Malangan. Mengingat dari waktu ke waktu seni pertunjukan itu mengalami dinamika pasang surut. Sebagai objek kajiannya adalah keberadaan tokoh-tokoh pengembang dan perkumpulan yang masih mampu mempertahankan keberadaannya.

Tari topeng Panji Malangan yang dulunya populer di masyarakat saat ini mulai kurang dikenal oleh kalangan remaja yang merupakan generasi pewaris budaya bangsa, khususnya remaja yang ada didaerah kota-kota besar. Budaya tradisional seharusnya dilestarikan dengan dukungan Pemerintah dan Guru di sekolah sehingga dapat membuat remaja yang saat ini hanya mengenal tarian-tarian *modern* juga bisa merasakan manfaat dan kekayaan nilai yang terkandung dalam tari topeng Panji Malangan sehingga mampu mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak remaja.

4.2 Data Produk

Penciptaan Buku Ilustrasi Tari Topeng Panji Malangan Sanggar Tari Asmorobangun Untuk Mempopulerkan Budaya Tradisional Kota Malang Kepada Remaja. Buku ilustrasi ini menggambarkan salah satu kebudayaan tradisional yang ada di kota Malang, sehingga

harapannya mampu untuk melestarikan serta memperkenalkan budaya tradisional yang ada di kota Malang melalui media buku kepada masyarakat luas khususnya remaja.

4.3 Profil Konsumen

Buku ilustrasi ini nantinya ditargetkan kepada remaja yang berpendidikan antara SD sampai dengan SMP yang memiliki usia rata-rata 10-15 tahun yang sudah memiliki keterampilan, lebih cepat memahami dan sudah memiliki kemampuan untuk berpikir logis.

Remaja sangat menyukai cerita-cerita yang mengandung unsur cerita pahlawan super, kisah cinta dan lucu, karena di usia remaja merupakan masa yang sangat ideal untuk memberikan suatu pengenalan khususnya tentang pengenalan budaya tarian tradisional topeng Panji Malangan, karena usia remaja merupakan suatu masa dimana mereka mampu untuk berpikir secara realistis.

4.3.1 Potensi Pasar

Komunikasi visual dalam buku ilustrasi merupakan penyampaian isi cerita atau teks dalam buku dengan menggunakan ilustrasi atau visual-visual yang mendukung pembaca untuk mengenal karakteristik dari tokoh dalam cerita, latar, situasi serta waktu dan tempat terjadinya cerita.

Buku ilustrasi berpotensi mendorong pembaca untuk memberikan reaksi atau kritik terhadap suatu gambar, misalnya benda, karakter tokoh, situasi, warna yang ditampilkan pada buku hingga perkembangan cerita sampai akhir. Sehingga pembaca mampu

mempertajam kemampuan untuk mengekspresikan apa saja yang diperhatikan serta dapat membantu bagaimana pembaca bereaksi pada suatu gambar.

4.3.2 Posisi Pasar

Buku ilustrasi mampu membabarkan cerita dengan jelas, menarik perhatian dan mengembangkan kesadaran akan seni bagi pembaca, sehingga dapat memberikan edukasi tambahan ketika membacanya. Hubungan simbiotik antara gambar dan kata-kata terjadi dalam buku ilustrasi. Selain buku ilustrasi seperti mitos, legenda dan lain sebagainya, terdapat pula buku ilustrasi yang dikemas dalam bentuk ilmu pengetahuan. Buku ilustrasi tersebut memiliki cara yang berbeda dalam penyampaiannya dibandingkan buku ilustrasi yang lain. Karena perlu memberikan fakta dan penyajian yang sesuai dengan tujuan, materi dan *target audience*.

Namun buku ilustrasi kurang mendapatkan perhatian serius dalam pemetaan industri kreatif di Indonesia. Kesulitan dalam melakukan pendekatan yang tepat baik secara visualisasi, penceritaan dan media yang akan digunakan menyebabkan buku ilustrasi kurang mendapatkan perhatian. Kenyataannya sering ditemui disetiap pameran buku yang diselenggarakan oleh IKAPI maupun oleh independen. Buku ilustrasi atau produk komunikasi visual yang dibuat untuk balita, anak-anak hingga remaja, selalu menjadi sumber keuntungan bagi penerbit maupun penjual buku pendidikan. Pentingnya produk pendidikan melalui media komunikasi visual atau buku ilustrasi telah dirasa sangat tinggi oleh berbagai pihak.

4.3.3 Segmentasi Pasar

Buku ilustrasi merupakan buku bergambar dengan memuat cerita-cerita yang menarik terutama yang memuat tentang cerita budaya sehingga mampu untuk menarik minat banyak kalangan untuk membaca. Terkadang ada orang-orang yang kurang tertarik membaca buku tanpa gambar atau buku pelajaran, dikarenakan kurang adanya gambar yang menarik minat baca seseorang dalam membaca buku. Buku ilustrasi lebih diunggulkan karena buku ilustrasi mampu memberikan penjelasan secara komunikatif, informatif, dan mudah dipahami. Buku ilustrasi mempunyai daya paku yang kuat sehingga membuat pembaca buku ilustrasi tertarik untuk membaca dan membeli buku ilustrasi.

4.3.4 Pembanding

Buku ilustrasi merupakan bacaan yang mudah dicerna atau dipahami oleh pembacanya, tentunya saat ini banyak juga dijumpai buku ilustrasi sebagai media pembelajaran. Seperti buku ilustrasi karya Gilbert Delahaye dan Marcel Marlier, dengan bukunya yang berjudul *Bermain Bersama Tini*, didalamnya menceritakan tentang petualangan anak perempuan bersama temannya yang sedang berpetualang di hutan, lalu menceritakan pengalamannya di negeri dongeng, pengalaman ketika melakukan wisata alam serta pengalamannya menjadi *baby sitter*. Buku ilustrasi ini menceritakan tentang kebaikan serta pengalaman seru yang dilakukan oleh *Tini* atau karakter utama.

Dengan konsep cerita dan karakteristik yang kuat, dan dikemas dengan visual yang menggunakan teknik realis, fantasi, buku ilustrasi *Bermain Bersama Tini* menyampaikan informasi secara efektif. Penggunaan gaya *realistic* digunakan karena dengan

menggunakan teknik *realistic* pembaca dapat mengira serta mengetahui secara jelas apa yang dimaksudkan dalam isi buku *Bermain Bersama Tini*. Sehingga pembaca mampu menangkap isi cerita dan tertarik untuk membaca edisi selanjutnya.

4.4 Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip observasi, wawancara, studi pustaka yang telah dikumpulkan guna meningkatkan pemahaman mengenai materi-materi dan memungkinkan penyajian data yang sudah ditemukan.

Remaja saat ini lebih mengenali tentang tarian-tarian modern dari budaya asing seperti *dance*, *shuffle*, dan lain-lain. Berdasarkan studi pustaka bahwa tarian tradisional daerah adalah tarian yang seharusnya dikenal oleh remaja sejak dini sebagai salah satu warisan budaya bangsa yang harus dilestarikan.

Pemilihan media buku ilustrasi sebagai media pengenalan akan budaya tradisional kepada remaja karena pada usia remaja merupakan masa yang dipenuhi dengan gairah dan rasa ingin tahu yang besar, memiliki pemikiran hal-hal dan sesuatu yang bersifat menyenangkan, mulai munculnya kemampuan berpikir logis, berwawasan serta mulai menyukai kegiatan membaca terutama tentang hal-hal yang menarik terutama pada gambar-gambar yang ada pada buku bacaan. Selain itu media buku merupakan media yang sering digunakan dalam metode pembelajaran, sumber referensi, maupun wawasan terlebih buku bersifat praktis.

4.4.1 Hasil Wawancara

Metode wawancara atau *interview* merupakan metode yang di gunakan untuk mencari data dengan melakukan interaksi dan komunikasi secara langsung (tatap muka) dengan orang yang berkaitan dan dapat mendukung penciptaan buku ilustrasi Tari Topeng Panji Malangan. Metode ini dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab secara langsung dengan informan. Adapun informan yang dipilih adalah mas Tri Handoyo selaku pengelola dari Padepokan Sanggar Tari Asmorobangun pada hari minggu tanggal 22 maret 2015 pukul 21:43-22:15 WIB dan hasil rangkuman dari wawancara tersebut adalah :

- A. Mas Tri Handoyo, mengatakan bahwa tari topeng Panji Malangan saat ini kurang populer di mata masyarakat luas terutama pada remaja di Jawa Timur.
- B. Tari topeng Panji Malangan ditujukan untuk berterima kasih pada nenek moyang, mas Tri Handoyo juga mengatakan bahwa tari topeng memberikan nilai-nilai yang mendidik seperti menghargai antar umat manusia dan manusia dengan alam.
- C. Unsur gerak dalam setiap karakter tari topeng Panji Malangan itu berbeda namun dasar gerak pada tari topeng Panji Malangan ini menggunakan gerakan dari topeng Patih.
- D. Mas Tri Handoyo mengharapkan bahwa tari topeng Panji Malangan bisa dikenal oleh masyarakat luas dan berharap mampu untuk lebih populer ketimbang tari-tari *modern*.

4.4.2 Hasil Observasi

Observasi adalah salah satu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu obyek dalam suatu periode tertentu dan melakukan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang menjadi target pengamatan.

- a. Berdasarkan hasil observasi yang di dapat dari melakukan wawancara, dengan mas Tri Handoyo selaku pengelola sanggar tari Asmarabangun, diketahui bahwa tari topeng Panji Malangan ini kurang populer dimata remaja di Jawa Timur bahkan ada beberapa remaja malang yang tidak mengenal tari topeng Panji Malangan ini dan harapan dari mas Handoyo sendiri adalah tari topeng Panji Malangan dapat dikenali oleh masyarakat luas terutama remaja sebagai penerus budaya bangsa.
- b. Mengenai observasi tentang pemilihan media buku dibandingkan dengan media *online* atau elektronik lainnya, didapat beberapa kelebihan media buku cetak dibanding dengan media *online* atau elektronik, adalah :
 1. Buku mampu menceritakan banyak hal tanpa perlu pembacanya mengalami hal tersebut.
 2. Buku merupakan fondasi yang kokoh bagi perkembangan mental dan spiritual seorang anak.
 3. Membaca sebuah buku membuat seseorang menjadi lebih hemat. Hemat yang dimaksudkan disini yakni tidak adanya biaya tambahan untuk membayar listrik untuk pemakaian komputer, khususnya jika digunakan untuk mengutip bahan bacaan. Semua adalah kesatuan yang menjadikan buku menjadi berharga.
 4. Menurut Muktiono (2003:2) buku adalah sumber ilmu pengetahuan dan sumber pembangunan watak bangsa. Buku adalah sarana informasi yang efektif karena buku dapat memuat informasi yang lebih lengkap jika dibandingkan dengan media informasi lainnya.

4.5 *Keyword*

Dengan pemilihan judul “Penciptaan Buku Ilustrasi Tari Topeng Panji Malang Sanggar Tari Asmorobangun Untuk Mempopulerkan Budaya Tradisional Kota Malang Kepada Remaja” maka untuk mendukung pemecahan masalah diperlukan data-data dari lapangan yang terdapat di latar belakang masalah sehingga bisa digali permasalahan yang sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai.

Pemilihan kata kunci dalam penciptaan buku ilustrasi Tari Topeng Panji Malang ini berdasarkan analisis data yang telah dilakukan. *Keyword* menggunakan tiga sudut pandang yaitu Buku ilustrasi, Tari Topeng dan Remaja yang ditentukan berdasarkan data observasi, wawancara dan studi pustaka.

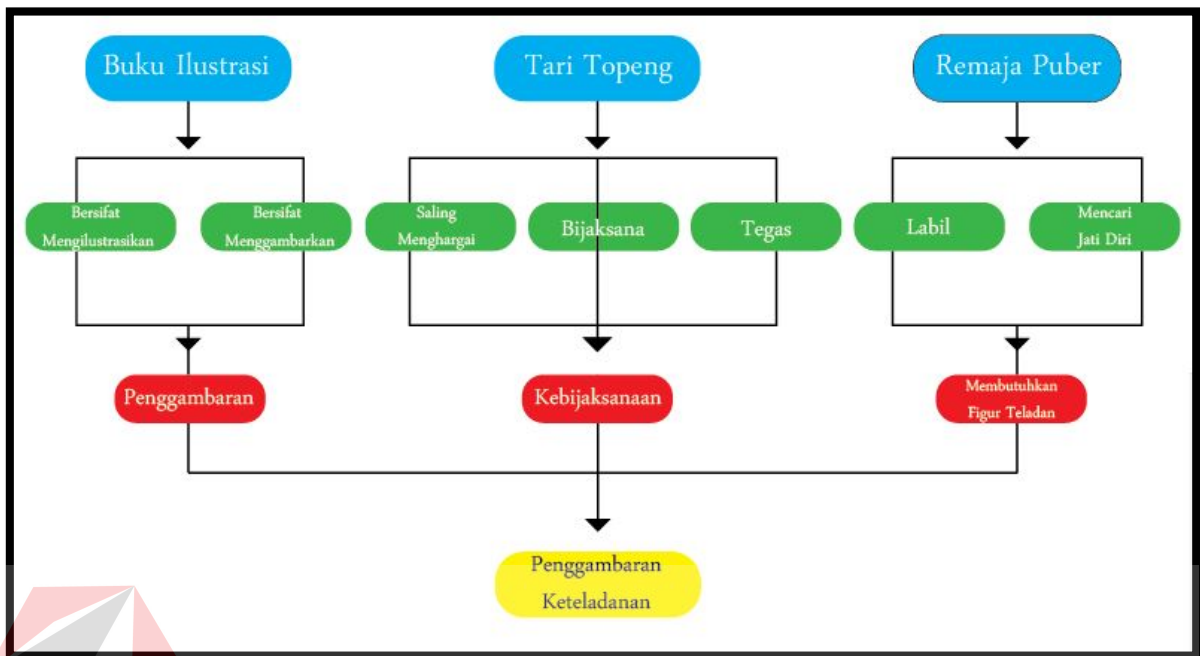
Buku ilustrasi merupakan media baca yang mampu memberikan gambaran tentang karakter yang ada didalam cerita, sedangkan Tari Topeng didefinisikan tarian yang mengangkat nilai-nilai filosofis mengenai toleransi dan kebijaksanaan yang dapat membangun karakter remaja untuk menjadi pribadi yang baik dan berakhlak mulia, sedangkan definisi remaja awal (puber) menurut Hurlock, remaja awal merupakan fase dimana seorang remaja menuju dewasa secara fisik dan pemikiran sehingga rasa ingin tahu seorang remaja sangatlah besar.

Dari sudut pandang buku ilustrasi didapatkan beberapa irisan definisi yaitu bersifat menggambarkan dan bersifat menerangkan. Dari kata menggambarkan dan bersungguh-sungguh dikerucutkan menjadi penggambaran, dengan alasan penggambaran memiliki maksud mampu menerangkan suatu penulisan didalam buku dengan elemen-elemen visual.

Dari sudut pandang kedua yaitu Tari Topeng didapat irisan definisi yaitu saling menghargai, bijaksana, dan tegas. Dari ketiga irisan tersebut dikerucutkan lagi menjadi kewibawaan. Alasannya bahwa tari topeng Panji Malangan ini menceritakan sosok seorang Panji yang merupakan Putra Mahkota raja yang mempunyai sifat yang baik dan patut dicontoh oleh remaja sehingga cerita Panji dalam tari topeng Panji Malangan perlu dipopulerkan agar remaja mampu mengetahui nilai-nilai kebaikan dari tari topeng Panji Malangan.

Dari sudut pandang remaja, berdasarkan sifat dan ciri-ciri remaja di dapatkan irisan dari remaja yaitu labil dan mencari jati diri, menurut Hurlock (1993 : 192) dalam bukunya Psikologi Perkembangan, salah satu sifat remaja adalah kurang percaya diri. Sehingga kata kunci yang diambil adalah labil dan mencari jati diri didefinisikan membutuhkan figur teladan. Alasannya bahwa usia remaja adalah masa dimana mereka takut akan kegagalan serta dan membutuhkan panutan yang mampu memberikan nilai-nilai yang baik.

Dari analisis penentuan final *keyword*, maka ditemukan *keyword* untuk Penciptaan Buku Ilustrasi Tari Topeng Panji Malangan Sanggar Tari Asmorobangun Untuk Mempopulerkan Budaya Tradisional Kota Malang Kepada Remaja adalah Penggambaran Keteladanan. *Keyword* ini selanjutnya akan dijadikan sebuah konsep yang akan mendasari Penciptaan Buku Ilustrasi Tari Topeng Panji Malangan juga media-media pendukung lainnya.



Gambar 4.1 Proses Penentuan *Final Keyword* Atau Konsep Perancangan
(Sumber : Hasil olahan peneliti, 2015)

4.6 Deskripsi Konsep

Berdasarkan analisa *keyword*, dapat dideskripsikan bahwa “Penggambaran Keteladanan” merupakan bentuk makna dari sosok Panji sebagai panutan bagi remaja yang inkonsisten dalam bersikap, maksud dari *keyword* ini adalah diharapkan bahwa remaja mengenal tarian tradisional tari topeng Panji Malangan serta mampu melestarikan dan mencontoh nilai-nilai kebaikan yang ada pada tari topeng Panji Malangan, sehingga remaja dapat mengenal seni budaya tradisional, memahami arti dan nilai-nilai serta melestarikan kebudayaan tradisional seperti tari topeng Panji Malangan.

4.7 Perencanaan Kreatif

Menjelaskan tentang metodologi dan perancangan karya dalam proses penciptaan Buku Ilustrasi Tari Topeng Panji Malang. Pada bab ini terdapat penjelasan konsep yang akan menjadi dasar penciptaan karya. Adapun beberapa proses dari penciptaan buku ilustrasi tari topeng Panji Malang yang meliputi :

a. Ukuran, format dan halaman

Ukuran dalam pembuatan buku ilustrasi adalah dengan ukuran 250mm x 250mm dengan posisi persegi sama sisi, cover dari buku ilustrasi ini dicetak dengan menggunakan *hardcover* dengan laminasi *doff*, lalu setelah selesai pada *hardcover* isinya menggunakan kertas jenis *art paper* ukuran 150 gsm. Karena *art paper* sering ditemui pada buku-buku bergambar serta buku-buku yang *full color* pada umumnya, yaitu kurang lebih 80 halaman dengan efektif isi hanya sampai 56 halaman.

b. Verbal

Dalam buku ilustrasi tari topeng Panji Malang ini teks atau bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari yang bersifat semi formal agar pesan atau cerita yang disampaikan lebih mudah diingat oleh pembaca.

c. Visualisasi

1. Visualisasi Ilustrasi

Buku ilustrasi merupakan suatu bentuk seni yang menjelaskan isi tulisan yang ada pada buku dengan menggunakan visual yang mewakili isi buku. Visual merupakan komponen utama dalam penciptaan buku ilustrasi, didapatkan kata kunci yaitu “Penggambaran Keteladanan”. Mulai dari menggambarkan karakter,

menggambarkan ekspresi dari gerakan yang digunakan untuk menunjukkan perasaan atau pernyataan emosi dari berbagai karakter pada tari topeng Panji Malangan, sehingga mampu menggambarkan serta mengekspresikan isi tulisan pada buku. Gambar karakter Panji memberikan kesan seorang kesatria yang mampu dijadikan sebagai sosok yang patut untuk diteladani yang sesuai dengan definisi dari kata kunci.



Gambar 4.2 Visualisasi Karakter
(Sumber : Hasil olahan peneliti, 2015)

2. Visualisasi Warna

Warna yang digunakan pada penciptaan buku ilustrasi tari topeng Panji Malangan ini menggunakan warna-warna yang diambil dari busana atau kostum dari penari topeng Panji Malangan, warna dari busana tari topeng Panji Malangan itu sendiri

adalah merah, hitam dan hijau. Warna merah dalam tari topeng Panji Malangan mewakili peran antagonis, warna merah sendiri bisa diartikan marah, berani, kejam, bahaya dan sadis. Warna hitam mewakili peran protagonis yang melambangkan kekuatan, formalitas, dan keanggunan. Warna hijau mewakili kesuburan, kemakmuran, dan kedamaian. Ketiga warna tersebut merupakan warna utama dan dibuat untuk mengelompokkan sifat-sifat karakter tari topeng Panji Malangan. Sehingga dalam penciptaan buku ilustrasi tari topeng Panji Malangan nantinya menggunakan ketiga warna yang sudah ditentukan diatas. Warna-warna ini dipilih berdasar makna dan karakternya didalam tari topeng Panji Malangan.

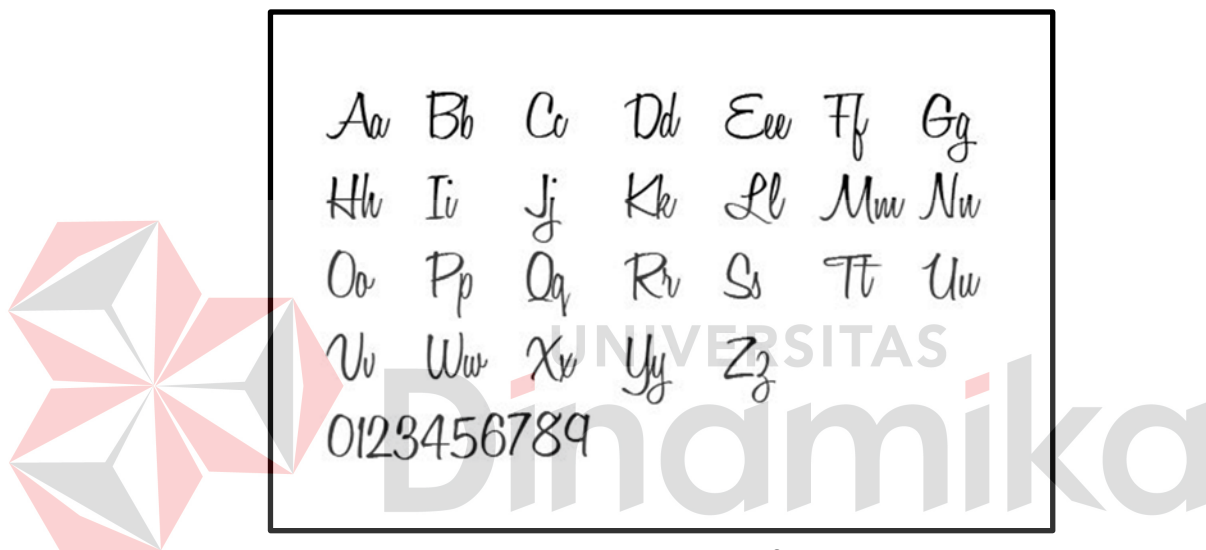


Gambar 4.3 Warna kostum tari topeng Panji Malangan
(Sumber : Dokumentasi peneliti, 2015)

3. Visualisasi Tipografi

Font yang digunakan dalam buku ilustrasi tari openg Panji Malangan ini menggunakan *font* jenis *script* yang memiliki kesan bijaksana, berkharia, dan tenang sesuai dengan konsep yang sudah ditentukan. Dan setelah melakukan *Forum Discussion Group* (FDG) maka dipilihlah *font* “*Honey Script*” pada

headline dan *sub headline* menggunakan *font* "Daunpenh". Pemilihan jenis tersebut berdasarkan pertimbangan dari tingkat keterbacaan serta kesesuaian dengan *keyword* yang sudah didapat, sehingga lebih mudah terbaca. Sedangkan penggunaan *font* untuk isi dalam buku menggunakan *font* yang berbeda, tetapi tidak meninggalkan karakter yang didapat dari konsep dalam penggunaan *font*.



Gambar 4.4 Visualisasi Tipografi "Honey Script"
(Sumber :dafont.com, 2015)

4.7.1 Tujuan Kreatif

Penciptaan buku ilustrasi tari topeng Panji Malangan ini diharapkan menjadi media pembelajaran yang memberikan informasi tentang nilai-nilai dan manfaat dari seni budaya tradisional tari topeng Panji Malangan, sehingga mampu mempengaruhi target audience untuk mengenal dan memahami pesan yang disampaikan dari buku ilustrasi Tari Topeng Panji Malangan serta mampu untuk menimbulkan keinginan untuk turut melestarikan budaya bangsa.

4.7.2 Strategi Kreatif

Strategi kreatif dalam perancangan Tugas Akhir ini mengacu pada observasi terhadap objek yang diteliti.

A. Segmentasi dan Targeting

Dalam penciptaan buku ilustrasi Tari Topeng Panji Malangan ini, target audiens yang dituju adalah :

1. Demografis

Usia 10-15 tahun : Remaja Awal

Status Keluarga : Belum menikah

Jenis Kelamin : Pria dan wanita

Profesi : Pelajar SD-SMP

2. Geografis

Hasil dari wawancara dan observasi adapun sasaran pasar dari produk meliputi wilayah kota besar dan kabupaten.

3. Psikografis

Believers yaitu meyakinkan konsumen agar konsumen, agar konsumen menganggap benar-benar membutuhkan produk ini untuk dibeli, karena konsumen menyukai produk yang mereka kenal.

4. Behavioral

Remaja awal merupakan masa-masa mencari jati diri, mencari hal-hal baru dan masa dimana mereka mampu untuk berpikir secara logis.

B. *Positioning*

Positioning adalah hal yang sangat penting yang harus diperhitungkan, dalam penciptaan sebuah buku ilustrasi untuk menguji apakah informasi yang ada dalam buku ilustrasi tersebut bisa dipahami oleh pembaca. Buku ilustrasi tari topeng Panji Malangan ini menempatkan dirinya sebagai media pembelajaran serta pengenalan berbentuk buku ilustrasi mengenai tari topeng, nilai-nilai dan manfaat, dan memahami tentang apa saja yang ada di dalam tari topeng Panji Malangan yang menjadi tujuan utamanya.

C. Asumsi data wawancara, observasi dan studi pustaka

Dari data hasil wawancara, observasi dan studi pustaka maka dapat ditarik kesimpulan atau asumsi, antara lain :

1. Data Primer

- i. Tari topeng Panji Malangan yang sedikit demi sedikit mulai terkikis karena kemajuan teknologi yang memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan kebudayaan tradisional yang ada di Indonesia. Karena kemajuan teknologi berperan pada banyaknya budaya asing yang masuk dan membuta kebudayaan negara sendiri menjadi terkikis dan terlupakan.
- ii. Banyak anak-anak dan remaja yang tidak mengenal tarian daerah seperti tari topeng Panji Malangan, mereka malah mengenal tarian modern dari luar seperti *modern dance* karena lebih populer dari pada tarian tradisional yang ada di Indonesia

iii. Tari topeng Panji Malangan merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang perlu dilestarikan.

2. *Data Target Market*

Target Market sebagian besar adalah remaja yang memiliki pemikiran serta kepedulian terhadap pelestarian budaya tradisional melalui buku ilustrasi tari topeng Panji Malangan.

3. *Unique Selling Proposition*

Keunggulan yang dimiliki buku ilustrasi tari topeng Panji Malangan yaitu dengan menggunakan ilustrasi yang menarik sesuai dengan konsep yang sudah ditentukan, serta memberikan 2 *sticker* bergambar dengan karakter yang ada pada cerita tari topeng Panji Malangan sehingga mampu memberikan daya tarik tersendiri bagi pembaca, karena dengan menempatkan suatu produk yang memiliki perbedaan dengan kompetitornya, maka produk tersebut mempunyai kekuatan yang lebih besar untuk membuat konsumen atau pembaca memiliki penilaian tersendiri dengan produk tersebut.

4.8 **Perencanaan Media**

Dalam penciptaan buku ilustrasi tari topeng Panji Malangan diperlukan adanya rencana media (*media planner*) secara handal, hingga sampai menggunakan perhitungan yang mendetail, supaya media yang dirancang mampu menjangkau *target audience* secara tepat dengan biaya serta pemilihan media yang sesuai. pada perencanaan media selalu

terhubung dengan 4 komponen, yaitu tujuan media, strategi media, program media dan biaya media.

4.8.1 Tujuan Media

Diperlukannya perencanaan media yang sesuai, supaya informasi dan pesan yang akan disampaikan dapat tersampaikan dengan tepat kepada pembaca. Dalam menyampaikan informasi atau pesan dari penciptaan buku ilustrasi tari topeng Panji Malangan perlu menentukan jangkauan dari penciptaan buku ilustrasi tari topeng Panji Malangan ini, sehingga buku ilustrasi tari topeng Panji Malangan ini mampu menjangkau *target audience* yaitu kalangan remaja dengan usia SD sampai dengan SMP, yang berada di daerah kabupaten dan terutama kota besar.

4.8.2 Strategi Media

Media yang akan dipilih cenderung pada media yang menjadi kebiasaan dari *target audience* serta yang mampu memuat informasi yang mendalam dan detail tentang tari topeng Panji Malangan. *Target audience* yang ingin dicapai dari buku ilustrasi tari topeng Panji Malangan ini adalah remaja berusia 10 sampai 15 tahun berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang mempunyai rasa ingin tahu yang besar dan menyukai hal-hal tentang seni tradisional. Sehingga media yang akan ditentukan adalah media yang dapat menyampaikan pesan cerita disertai visual yang menarik seperti poster, *sticker*, brosur *mercandise*, pembatas buku dan media promosi lainnya.

4.8.3 Media Pendukung

Dibutuhkan media pendukung yang mampu mendukung kegiatan publikasi dari buku ilustrasi tari topeng Panji Malangan guna meningkatkan dan menarik kunjungan dari konsumen untuk datang. Karena setiap media memiliki keunggulan dan keterbatasan tertentu, sehingga tidak ada jaminan bahwa setiap media efektif untuk tiap jenis produk tertentu (Alwi, 2008: 396). Maka dari itu dibutuhkannya media pendukung untuk kegiatan publikasi sebagai berikut.

Poster yang memiliki ukuran yang besar mampu menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung untuk melihat pesan apa yang akan disampaikan, poster akan dicetak dengan menggunakan ukuran kertas A3 yakni 29,7 cm x 42 cm. dengan memiliki ukuran yang besar poster nanti diletakkan pada display pameran untuk menarik pengunjung.

Brosur berukuran 14 cm x 40 cm dengan menggunakan 3 lipatan, brosur lebih informative dan nantinya juga akan diberikan langsung kepada pengunjung atau konsumen dan diletakkan di stand pameran.

Sticker merupakan bahan promosi yang paling banyak dan sering digunakan pada kegiatan promosi pemasaran karena *sticker* memiliki sifat yang fleksibel, bisa ditempelkan dimana saja. *Sticker* juga terkadang memiliki kebaanggaan tersendiri bagi pemasangnya (konsumen)

Merchandise seperti gantungan kunci berupa topeng yang dibuat dari viber, *merchandise* memiliki kesan sebagai kenang-kenangan serta memiliki harga yang terjangkau.

Pembatas buku yang dibuat dengan menggunakan ukuran 4,5 cm x 20 cm, visual ilustrasi yang digunakan merupakan visual yang ada dalam pertunjukkan tari topeng Panji Malangan.

Kartu nama dibuat dengan memberikan desain yang simple dan menarik dan memberikan informasi tentang biodata penulis.

4.8.4 Program Media

Pelaksanaan media akan dilakukan setelah proses pembuatan visualisasi ilustrasi berupa karakter, warna serta tipografi yang sesuai dengan konsep perancangan. Untuk media promosi akan dilakukan dalam periode dan tempat tertentu, terutama ketika *event launching* media utama yaitu buku ilustrasi tari topeng Panji Malangan.

4.8.5 Biaya Media

Pada biaya media ini membahas tentang percetakan buku meliputi beberapa hal yang harus dihitung dalam pencetakan buku referensi

a. Tingkatan Efisiensi HPP Cetak

HPP dapat dikatakan efisiensi jika harga yang ditawarkan terhadap *order* buku cukup kompetitif dengan kualitas cetak terjamin baik.

b. Kualitas Buku

Penetapan harga sesuai dengan kualitas buku jika harga buku sama dengan mutu cetak sehingga dapat bersaing dengan yang lain.\

c. Ketetapan Jadwal Produksi

Penetapan harga dianggap bijaksana dan tepat jika jadwal produksi dilaksanakan dengan tepat waktu. Ketetapan waktu penyerahan hasil cetak sangat penting. Ketetapan waktu sangat mempengaruhi kredibilitas dan profit dari percetakan.

d. Kelancaran waktu penyerahan/pengiriman

Apabila penyerahan buku ke penerbitan sesuai dengan jadwal produksi berarti penerbit memperoleh ketepatan waktu edar. Ketepatan waktu edar mempengaruhi laku tidaknya buku.

e. Sehatnya pertumbuhan

Kelancaran produksi, ketepatan waktu, baiknya mutu dan terjaminnya berarti akan memperlancar pembayaran dari pelanggan (penerbitan). Kelancaran pembayaran akan memperlancar *cash flow* percetakan sehingga perusahaan bisa tumbuh dengan sehat.

Adapula rumus-rumus yang harus diperhitungkan dalam menentukan Harga Pokok

Produksi Cetak Buku, sebagai berikut :

1. Menghitung biaya desain *cover* dan isi buku

a. Menghitung desain = 1

b. Harga desain per buku = Rp. 300.000 ,-

Rumus : Biaya Desain = 1 x Rp. 300.000

= Rp. 300.000,-

2. Menghitung biaya *setting* naskah

a. Jumlah halaman *setting* = 60 halaman

b. Ukuran buku = 25 x 25 cm

c. Harga *setting* per halaman = Rp. 12.000.-

Rumus : Biaya *setting* per halaman = $60 \times \text{Rp. 12.000}$
 = Rp. 720.000,-

3. Menghitung biaya pemrosesan *output* film separasi warna (*fullcolor*)

a. Jumlah model = 1

b. Ukuran buku = $25 \times 25 \text{ cm}^2$

c. Harga pembuatan per cm^2 = Rp. 45,-

Rumus : Biaya = $(32 \times 24) \times 4 \times \text{Rp. 45,-}$
 = Rp. 138.240,-

4. Menghitung biaya pemrosesan film negatif dan positif

a. Jumlah halaman = 60 halaman

b. Ukuran buku = $25 \times 25 \text{ cm}$

c. Harga pembuatan film B/W = Rp. 30,-

Rumus : Biaya pemrosesan film B/W

$4 \times 22 \times 40 \times \text{Rp. 30,-/cm}^2$ = Rp. 158.400,-

$\text{Rp. 158.400,-} \times 4 \text{ warna}$ = Rp. 633.600,-

5. Menghitung biaya *montage* cover dan isi buku

a. Jumlah halaman buku = 60 halaman

b. Jumlah hal. dalam per lintasan/*montage* = 4 halaman

c. Jumlah *montage* cover = 4 (film)

d. Harga *montage* cover = Rp. 22.500,-

e. Harga *montage* isi = Rp. 45.000,-

$$\begin{aligned}\text{Rumus : Jumlah } \textit{montage} \text{ isi} &= 60 : 4 \\ &= 15 \text{ lbr film}\end{aligned}$$

Biaya *montage cover* dan isi buku :

$$(4 \times \text{Rp. } 22.500,-) + (15 \times \text{Rp. } 45.000,-) = \text{Rp. } 765.000,-$$

6. Menghitung biaya *plate cover* buku

$$\text{a. Jumlah } \textit{plate} \text{ cover} = 4 \text{ lembar}$$

b. Ukuran *maximum* cetak naik di mesin

$$\text{c. Harga /lembar untuk GTOV} = \text{Rp. } 35.000,-$$

$$\begin{aligned}\text{Rumus : Biaya } \textit{plate} \text{ cover} &= 4 \times \text{Rp. } 35.000,- \\ &= \text{Rp. } 140.000,-\end{aligned}$$

7. Menghitung biaya *plate isi* buku

$$\text{a. Jumlah } \textit{plate} \text{ isi} \text{ buku} = 10 \text{ lembar}$$

b. Ukuran *maxsimum* cetak di mesin 72

$$\text{c. Harga /lembar} = \text{Rp. } 150.000,-$$

$$\begin{aligned}\text{Rumus : Biaya } \textit{plate} \text{ isi} &= 10 \times \text{Rp. } 150.000,- \\ &= \text{Rp. } 1.500.000,-\end{aligned}$$

8. Menghitung biaya kertas *cover* buku

$$\text{a. Oplah cetak} = 2.500 \text{ eks.}$$

b. *Inschiet* = 40 %

$$\text{c. Ak 210 gr plano per rim} = \text{Rp. } 650.000,-$$

$$\text{d. Jumlah haalaman dalam 1 lembar kertas plano} = 8 \text{ halaman}$$

$$\text{Rumus : Biaya kertas } \textit{cover} \text{ buku} =$$

$$\frac{2.500 \times \text{Rp. } 650.000,- \times 140 \%}{8 \times 500} = \text{Rp. } 568.750,-$$

9. Menghitung biaya kertas isi buku

- a. Oplah cetak = 2.500 eks.
- b. Jumlah halaman = 60 halaman
- c. *Inschiet* = 20 %
- d. HVS 150 gr plano per rim = Rp. 120.000,-
- e. Jumlah halaman dalam 1 lembar plano = 32 halaman

Rumus : Biaya kertas isi buku

$$(2.500 \times \text{Rp. } 120.000,- \times 160 \times 120 \%)/(32 \times 500) = \text{Rp. } 3.600.000,-$$

10. Menghitung biaya pencetakan (ongkos cetak) cover buku

- a. Warna cover = 4
- b. *Inschiet* = 40 %
- c. Jumlah *plate* cetak cover = 4 lembar
- d. Ongkos cetak per lintasan = Rp. 120,-
- e. Oplah cetak = 2.500 eks.

Rumus : Biaya pencetakan cover

$$4 \times \text{Rp. } 120,- \times 2.500 \times 140 \% = \text{Rp. } 1.680.000,-$$

11. Menghitung biaya pencetakan (ongkos cetak) isi buku

- a. Warna isi = 1/1
- b. *Inschiet* = 30 %

- c. Jumlah *plate* cetak isi = 3
- d. Ongkos cetak isi per lintasan = Rp. 55
- e. Oplah = 2.500 eks.
- Rumus : Biaya pencetakan isi =
- $$10 \times \text{Rp. 55,-} \times 2.500 \times 130 \% = \text{Rp. 1.787.500,-}$$

12. Menghitung biaya pelipatan *katern*

- a. Jumlah halaman = 60 halaman
- b. Jumlah *katern* = 2 *katern*
- c. Ongkos pelipatan per *katern* = Rp. 50,-
- d. Oplah cetak = 2.500 eks.
- Rumus : Biaya pelipatan =
- $$2 \times 2.500 \times \text{Rp. 50,-} = \text{Rp. 250.000,-}$$

13. Menghitung biaya komplit *katern*

- a. Oplah cetak = 2.500 eks.
- b. Biaya komplit per buku = Rp. 25,-
- Rumus : Biaya Komplit buku =
- $$2.500 \times \text{Rp. 25,-} = \text{Rp. 62.500,-}$$

14. Menghitung biaya jilid lem

- a. Oplah cetak = 2.500 eks.
- b. Biaya penjilidan lem buku = Rp. 75,-
- Rumus : Biaya penjilidan lem =
- $$2.500 \times \text{Rp. 75,-} = \text{Rp. 187.500,-}$$

15. Menghitung biaya/ongkos potong buku
- a. Oplah cetak = 2.500
- b. Biaya potong per buku = Rp. 25,-
- Rumus : Biaya potong buku =
- $2.500 \times \text{Rp. 25,-}$ = Rp. 62.500,-
16. Menghitung biaya pengepakan
- a. Oplah cetak = 2.500 eks.
- b. Jumlah buku dalam satu pak = 125
- c. Ongkos pengepakan termasuk *casing* = Rp. 10.000,-
- Rumus : Biaya pengepakan =
- $(2.500 \times \text{Rp. 10.000,-}) / 125$ = Rp. 200.000,-
17. Jumlah seluruh biaya (1 s/d 16) = Rp. 12.595.590,-
18. Margin Keuntungan (20%) = Rp. 2.519.118,-
19. Jumlah biaya (17-18) = Rp. 15.114.708,-
20. Ppn + PPh (10%) = Rp. 1.511.471,-
21. Jumlah keseluruhan = Rp. 16.626.179,-
22. Harga perbuku/HPP (jumlah biaya : oplah)
- $\text{Rp. 16.626.179,-} : 2.500 \text{ eks}$ = Rp. 6.650,-/eks
- Dijual = Rp. 50.000,-
- Keuntungan = Rp. 43.350,-
- Keuntungan = Rp. 43.350,- x 2500/eks
- =Rp. 108.375.000,-x 10%

Royalty

= Rp. 10.837.500,-



UNIVERSITAS
Dinamika

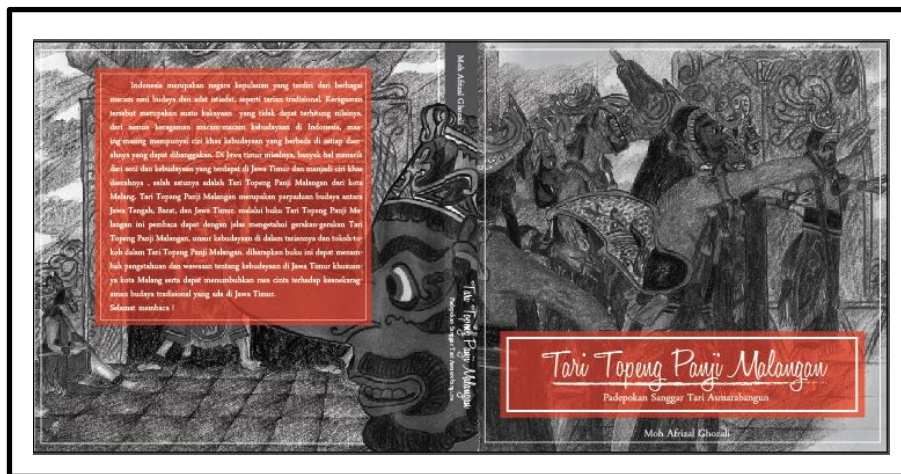
BAB V

IMPLEMENTASI DESAIN

Pada bab V ini akan dijelaskan mengenai implementasi karya yang diperoleh melalui proses penelitian dan pembuatan karya visual. Keseluruhan implementasi desain dibuat dengan menggunakan *keyword* yang telah ditemukan pada bab sebelumnya.

5.1 Cover

Konsep cover yang digunakan dalam buku ilustrasi tari topeng Panji Malangan yang divisualisasikan menggunakan adegan-adegan yang ada di dalam pertunjukan tari topeng Panji Malangan, dengan menggunakan judul buku “Tari Topeng Panji Malangan” sehingga mampu menjadi daya tarik tersendiri bagi pembaca. Menggunakan warna gelap lebih didominasi hitam, karena warna hitam dalam busana tari topeng Panji Malangan mewakili tokoh-tokoh protagonis sehingga mewakili konsep buku yaitu ”Penggambaran Keteladan”.



Gambar 5.1 Cover Depan dan Belakang
(Sumber : Hasil olahan peneliti, 2015)

5.2 Sejarah Tari Topeng

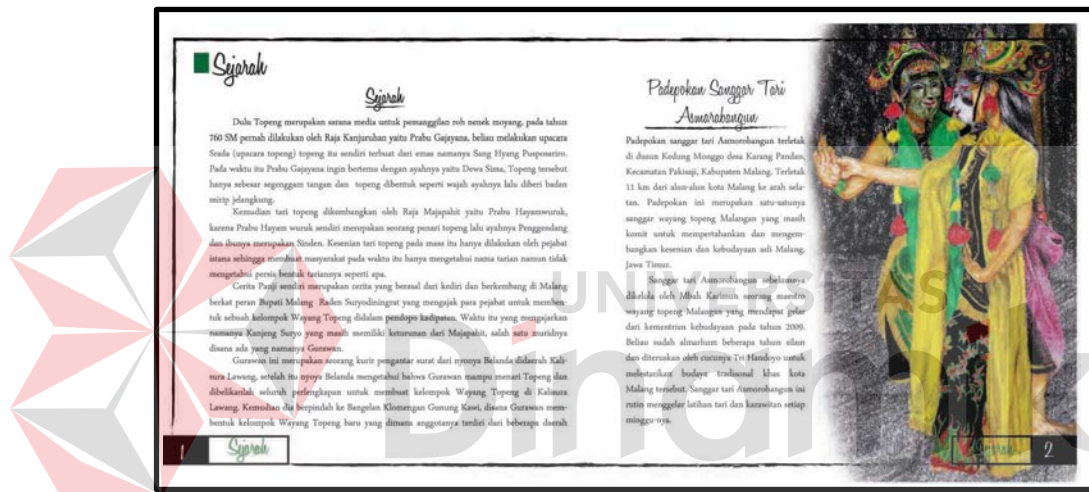
Bab awal dalam buku ini membahas tentang sejarah tari topeng Panji Malangan, pengenalan dimulai dari awal mula tari topeng malangan yang dulu merupakan sarana media untuk pemanggilan roh nenek moyang, pernah dilakukan oleh Raja Kanjuruhan yaitu Prabu Gajayana, beliau melakukan upacara Srada (upacara topeng) topeng itu sendiri terbuat dari emas namanya Sang Hyang Pusposariro. Pada waktu itu Prabu Gajayana ingin bertemu dengan ayahnya yaitu Dewa Sima, Topeng tersebut hanya sebesar segenggam tangan dan topeng dibentuk seperti wajah ayahnya lalu diberi badan mirip jelangkung.

Kemudian tari topeng dikembangkan oleh Raja Majapahit yaitu Prabu Hayamwuruk, karena Prabu Hayam wuruk sendiri merupakan seorang penari topeng lalu ayahnya Penggandang dan ibunya merupakan Sinden. Kesenian tari topeng pada masa itu hanya dilakukan oleh pejabat istana sehingga membuat masyarakat pada waktu itu hanya mengetahui nama tarian namun tidak mengetahui persis bentuk tariannya seperti apa.

Cerita Panji sendiri merupakan cerita yang berasal dari kediri dan berkembang di Malang berkat peran Bupati Malang Raden Suryodiningrat yang mengajak para pejabat untuk membentuk sebuah kelompok Wayang Topeng didalam pendopo kadipaten. Waktu itu yang mengajarkan namanya Kanjeng Suryo yang masih memiliki keturunan dari Majapahit, salah satu muridnya disana ada yang namanya Gurawan.

Gurawan ini merupakan seorang kurir pengantar surat dari nyonya Belanda didaerah Kalisura Lawang, setelah itu nyoya Belanda mengetahui bahwa Gurawan mampu menari Topeng dan dibelikanlah seluruh perlengkapan untuk membuat kelompok Wayang Topeng

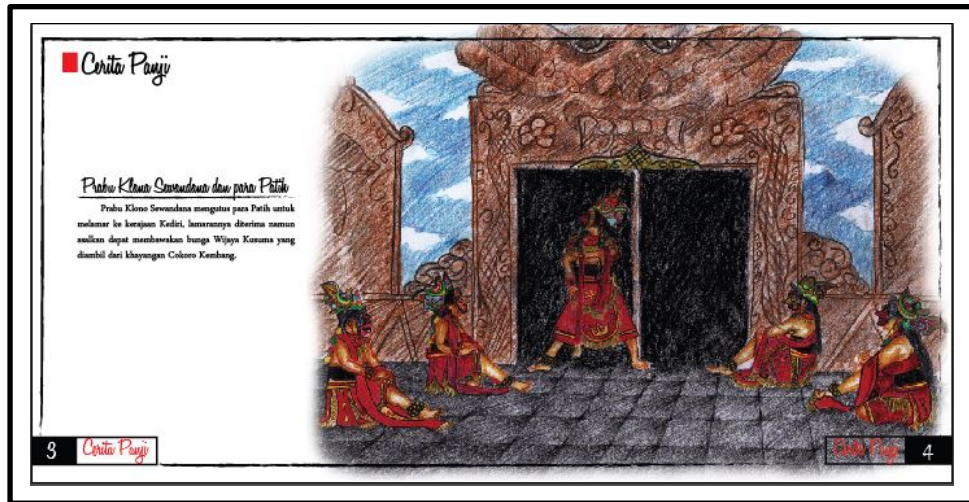
di Kalisura Lawang. Kemudian dia berpindah ke Bangelan Klomengan Gunung Kawi, disana Gurawan membentuk kelompok Wayang Topeng baru yang dimana anggotanya terdiri dari beberapa daerah termasuk daerah Kedungmonggo yang diwakili oleh Mbah Serun yang pertama kali belajar dan mengajarkan kesenian Tari Topeng di Kedungmonggo dan dilanjutkan oleh mbah Kiman, Mbah Karimun, Taslan lalu mas Handoyo sampai saat ini.



Gambar 5.2 Halaman 1-2 Sejarah
(Sumber : Hasil olahan peneliti, 2015)

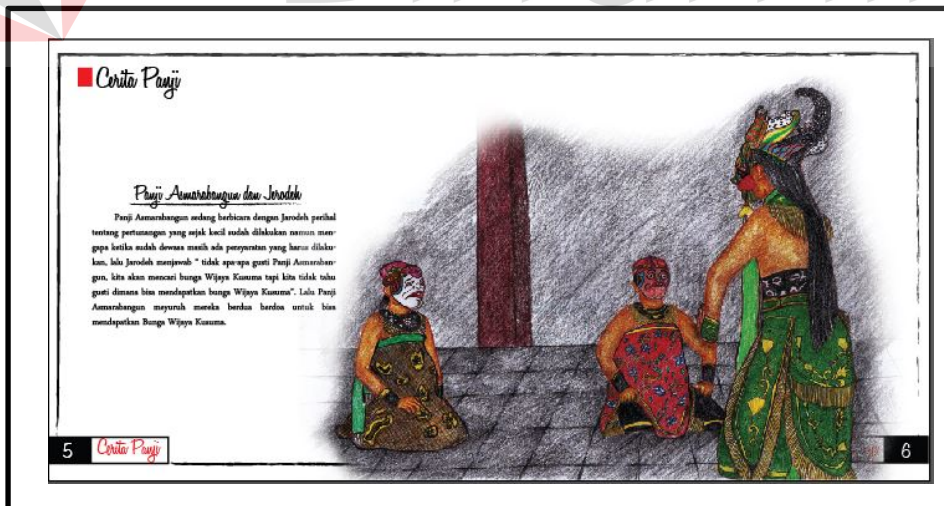
5.3 Cerita Panji

Dalam bab ini dijelaskan tentang cerita Panji dalam seni pertunjukan tari topeng Panji Malangan padepokan sanggar tari Asmarabangun, berikut visualisasi perhalamannya.



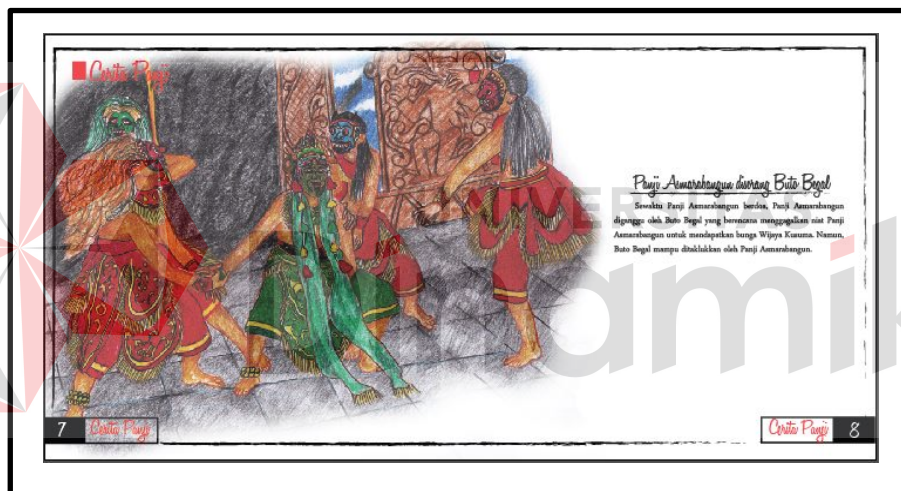
Gambar 5.3 Halaman 3-4 Cerita Panji
(Sumber : Hasil olahan peneliti, 2015)

Halaman 3-4 menceritakan Prabu Klonu Sewandana mengutus para Patih untuk melamar ke kerajaan Kediri, lamarannya diterima namun asalkan dapat membawakan bunga Wijaya Kusuma yang diambil dari khayangan Cokro Kembang (lihat gambar 5.3).



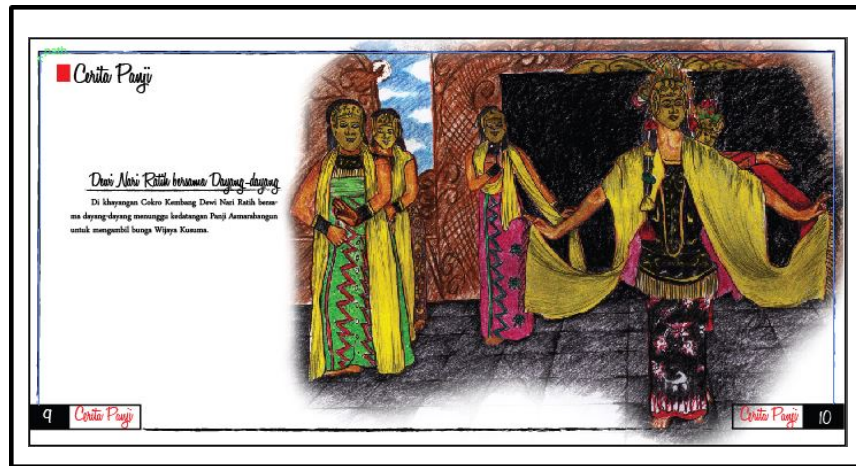
Gambar 5.4 Halaman 5-6 Cerita Panji
(Sumber : Hasil olahan peneliti, 2015)

Halaman selanjutnya menceritakan Panji Asmarabangun sedang berbicara dengan Jarodeh perihal tentang pertunangan yang sejak kecil sudah dilakukan namun mengapa ketika sudah dewasa masih ada persyaratan yang harus dilakukan, lalu Jarodeh menjawab “ tidak apa-apa gusti Panji Asmarabangun kita akan mencari bunga Wijaya Kusuma tapi kita tidak tahu gusti dimana bisa mendapatkan bunga Wijaya Kusuma”. Lalu Panji Asmarabangun menyuruh mereka berdua berdoa untuk bisa mendapatkan Bunga Wijaya Kusuma (lihat gambar 5.4).



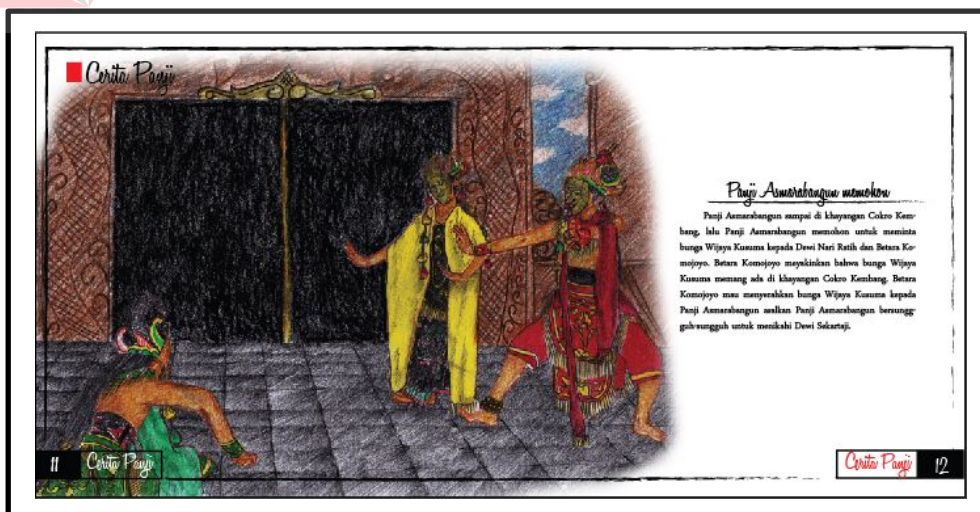
Gambar 5.5 Halaman 7-8 Cerita Panji
(Sumber : Hasil olahan peneliti, 2015)

Halaman 7-8 menceritakan Sewaktu Panji Asmarabangun berdoa, panji diganggu oleh Buto Begal yang berencana menggagalkan niatan panji untuk mendapatkan bunga Wijaya Kusuma. Namun, Buto Begal mampu ditaklukkan oleh Panji Asmarabangun (lihat gambar 5.5).



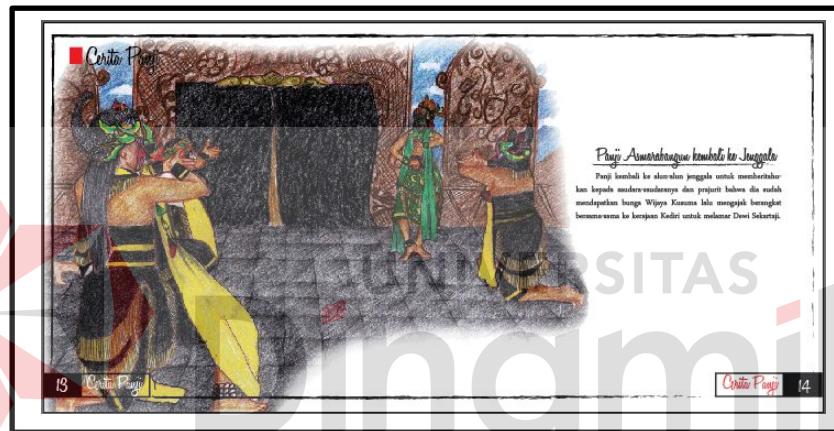
Gambar 5.6 Halaman 9-10 Cerita Panji
(Sumber : Hasil olahan peneliti, 2015)

Gambar diatas menceritakan tentang suasana di khayangan Cokro Kembang Dewi Nari Ratih bersama dayang-dayang menunggu kedatangan Panji Asmarabangun untuk mengambil Bunga Wijaya Kusuma (lihat gambar 5.6).



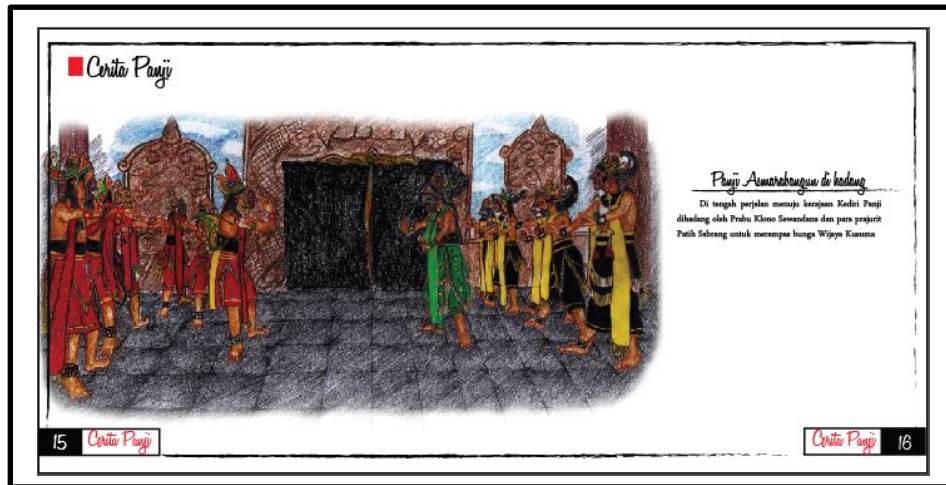
Gambar 5.7 Halaman 11-12 Cerita Panji
(Sumber :Hasil olahan peneliti, 2015)

Halaman 11-12 Menceritakan tentang Panji Asmarabangun sampai di khayangan Cokro Kembang, lalu Panji memohon untuk meminta bunga Wijaya Kusuma kepada Dewi Nari Ratih dan Betara Komojoyo. Betara Kamajaya meyakinkan bahwa bunga Wijaya Kusuma memang ada di khayangan Cokro Kembang. Betara Komojoyo mau menyerahkan bunga Wijaya Kusuma kepada Panji Asmarabangun asalkan Panji Asmarabangun bersungguh-sungguh untuk menikahi Dewi Sekartaji (lihat gambar 5.7).



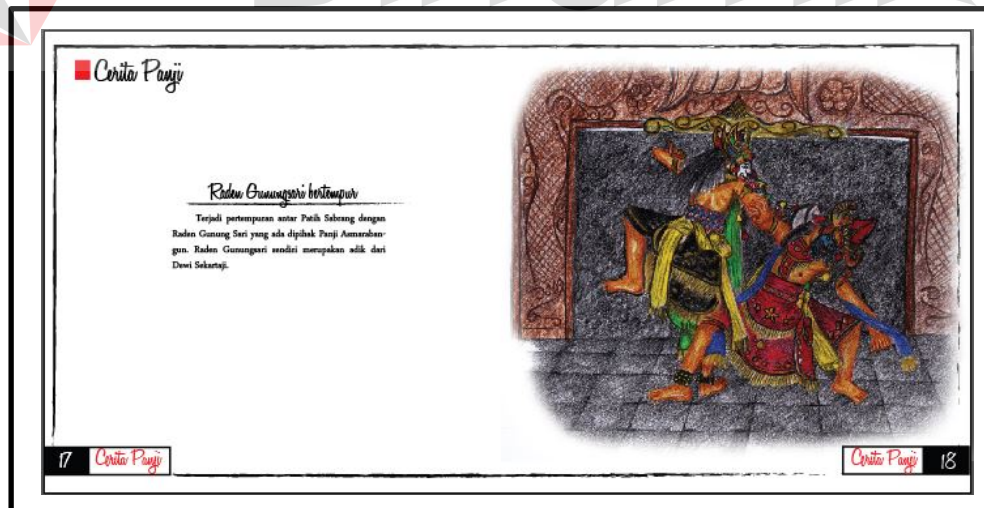
Gambar 5.8 Halaman 13-14 Cerita Panji
(Sumber : Hasil olahan peneliti, 2015)

Halaman 13-14 bercerita tentang Panji Asmarabangun kembali ke alun-alun jenggala untuk memberitahukan kepada saudara-saudaranya dan prajurit bahwa dia sudah mendapatkan bunga Wijaya Kusuma lalu mengajak berangkat bersama-sama ke kerajaan Kediri untuk melamar Dewi Sekartaji (lihat gambar 5.8).



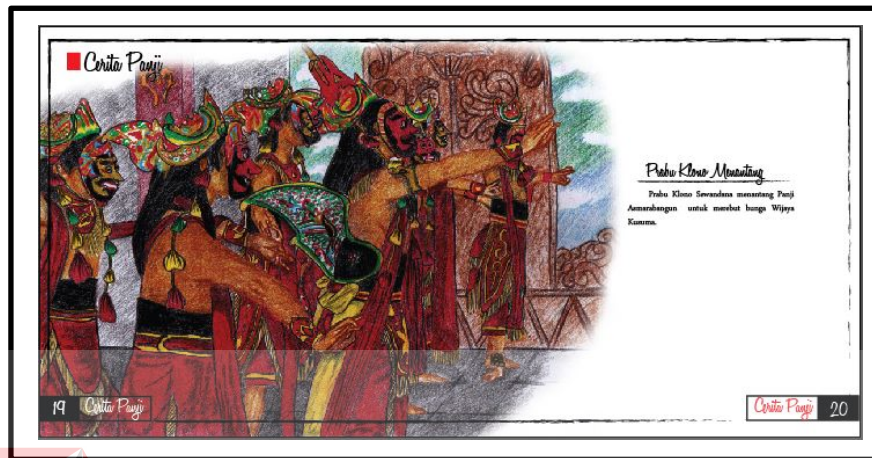
Gambar 5.9 Halaman 15-16 Cerita Panji
(Sumber : Hasil olahan peneliti, 2015)

Halaman 15-16 menceritakan di tengah perjalanan menuju kerajaan Kediri Panji Asmarabangun dihadang oleh prabu Klono Sewandana dan para prajurit Sabrang untuk merampas bunga Wijaya Kusuma (lihat gambar 5.9).



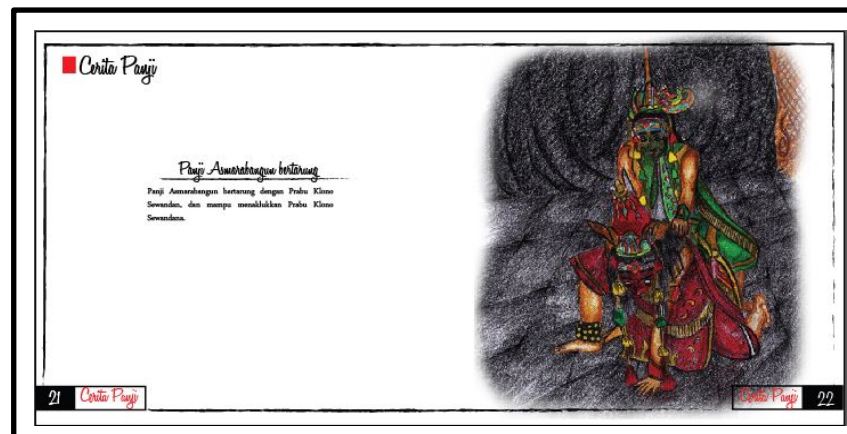
Gambar 5.10 Halaman 17-18 Cerita Panji
(Sumber : Hasil olahan peneliti, 2015)

Halaman 17-18 menceritakan terjadi pertempuran antar Patih Sabrang dengan Raden Gunung Sari yang ada di pihak Panji Asmarabangun. Raden Gunung Sari sendiri merupakan adik dari Dewi sekartaji (lihat gambar 5.10).



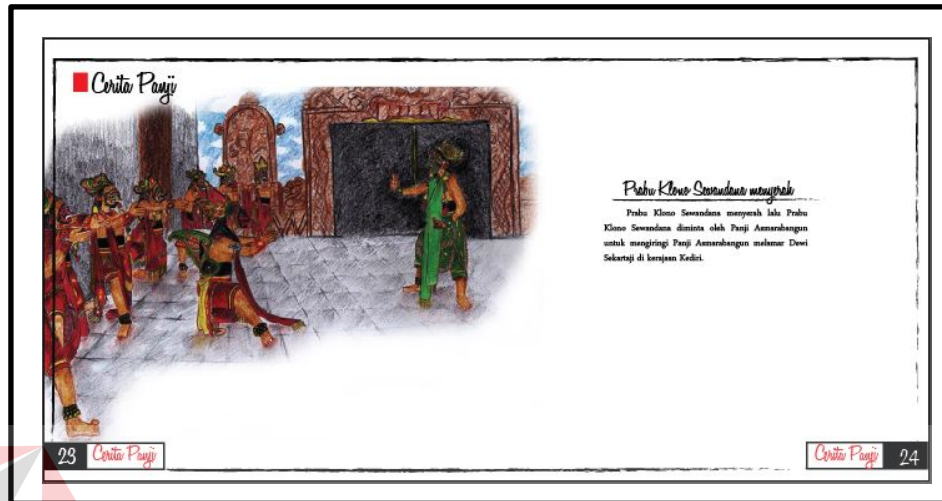
Gambar 5.11 Halaman 19-20 Cerita Panji
(Sumber : Hasil olahan peneliti, 2015)

Gambar diatas mengilustrasikan tentang Prabu Klono Sewandana menantang Panji Asmarabangun untuk merebut bunga Wijaya Kusuma (lihat gambar 5.11).



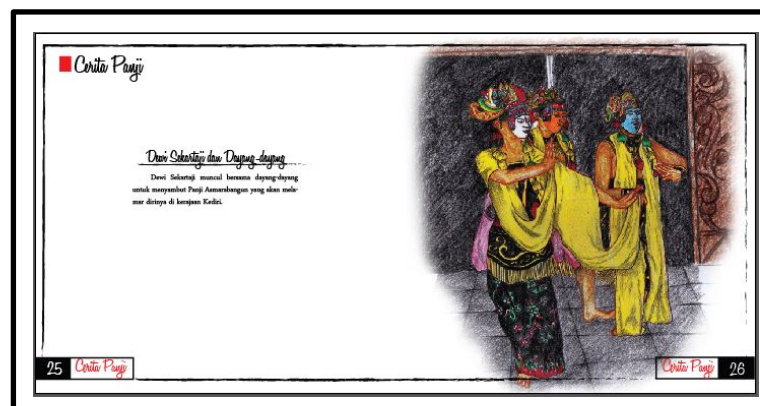
Gambar 5.12 Halaman 21-22 Cerita Panji
(Sumber : Hasil olahan peneliti, 2015)

Gambar diatas menceritakan Panji Asmarabangun bertempur dengan Prabu Klono Sewandana, dan mampu menaklukkan Prabu Klono Sewandana (lihat gambar 5.12).



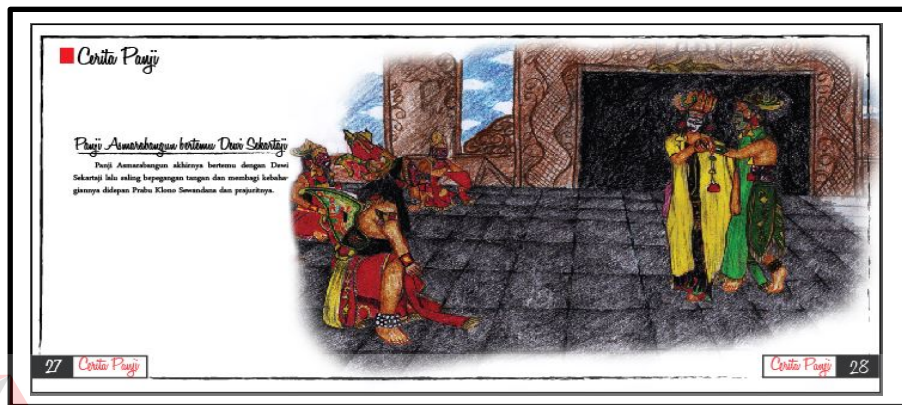
Gambar 5.13 Halaman 23-24 Cerita Panji
(Sumber : Hasil olahan peneliti, 2015)

Halaman selanjutnya menceritakan Prabu Klana Sewandana menyerah lalu Prabu Klono Sewandana diminta oleh Panji Asmarabangun untuk mengiringi Panji Asmarabangun melamar Dewi Sekartaji di kerajaan Kediri (lihat gambar 5.13).



Gambar 5.14 Halaman 25-26 Cerita Panji
(Sumber : Hasil olahan peneliti, 2015)

Halaman 25-26 menceritakan Dewi Sekartaji muncul bersama dayang-dayang untuk menemui Panji Asmarabangun yang akan melamar dirinya di kerajaan Kediri (lihat gambar 5.14).



Gambar 5.15 Halaman 27-28 Cerita Panji
(Sumber : Hasil olahan peneliti, 2015)

Halaman 27-28 menceritakan tentang Panji Asmarabangun yang bertemu dengan Dewi Sekartaji lalu bergandengan tangan dan membagi kebahagiaan didepan Prabu Klana Sewandana serta prajurit Sabrang (lihat gambar 5.15).

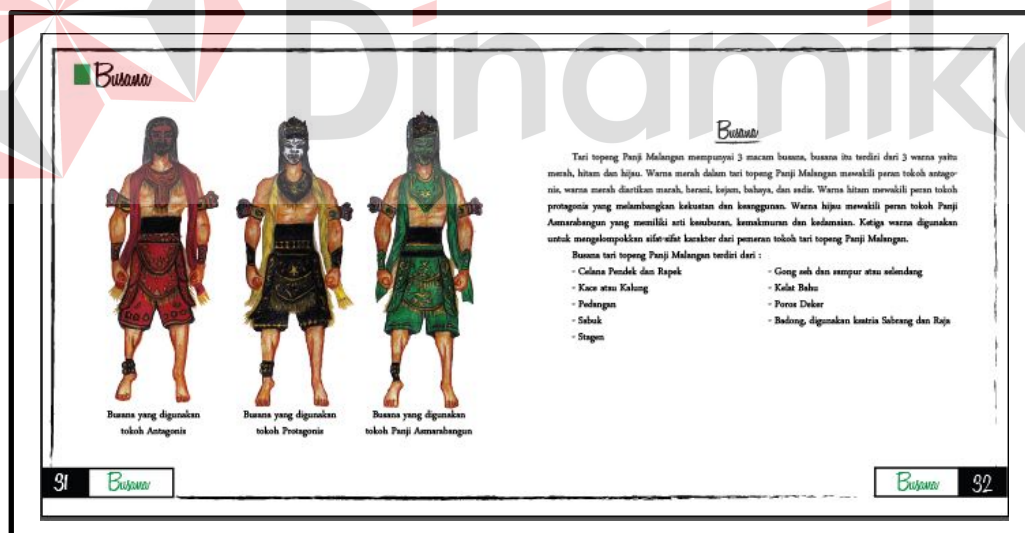


Gambar 5.16 Halaman 29-30 Cerita Panji
(Sumber : Hasil olahan peneliti, 2015)

Gambar di atas mengilustrasikan Panji Asmarabangun yang akhirnya melamar Dewi Sekartaji dan mereka hidup berbahagia (lihat gambar 5.16).

5.4 Busana

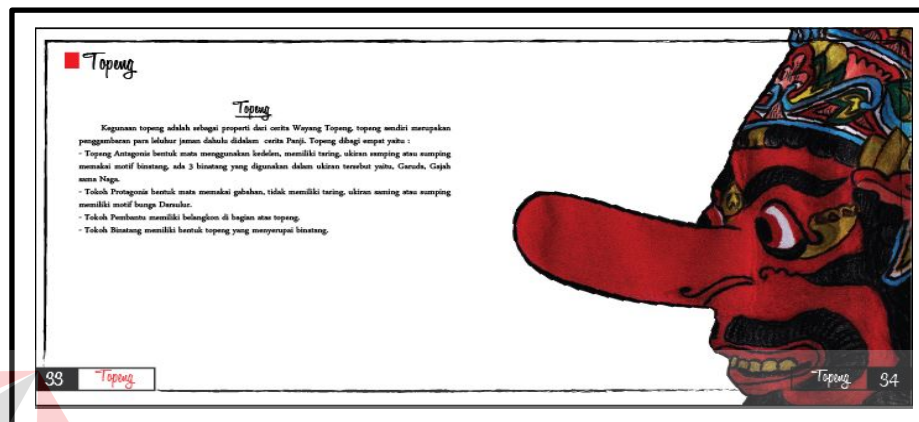
Tari topeng Panji Malangan mempunyai 3 macam busana, busana itu terdiri dari warna merah, hitam dan hijau. Warna merah dalam tari topeng Panji Malangan mewakili peran antagonis yang memiliki kesan marah, berani, kejam, bahaya dan sadis. Warna hitam mewakili peran protagonis yang melambangkan kekuatan, formalitas, dan keanggunan. Warna hijau mewakili kesuburan, kemakmuran, dan kedamaian. Ketiga warna tersebut merupakan warna utama dan dibuat untuk mengelompokkan sifat-sifat karakter tari topeng Panji Malangan.



Gambar 5.17 Halaman 31-32 Busana
(Sumber : Hasil olahan peneliti, 2015)

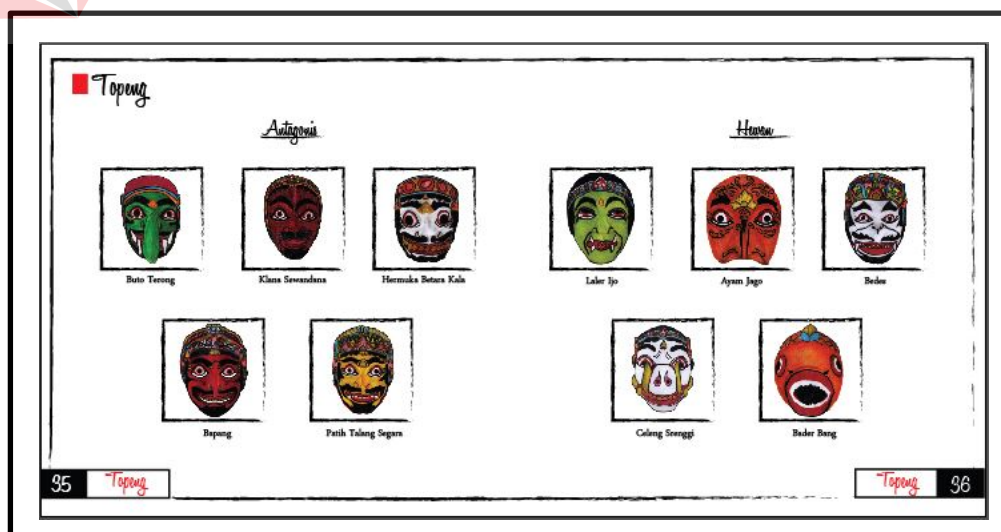
5.5 Topeng

Dalam bab ke empat buku ilustrasi Tari Topeng Panji Malangan membahas tentang kegunaan topeng dalam seni pertunjukkan tari topeng Panji Malangan.



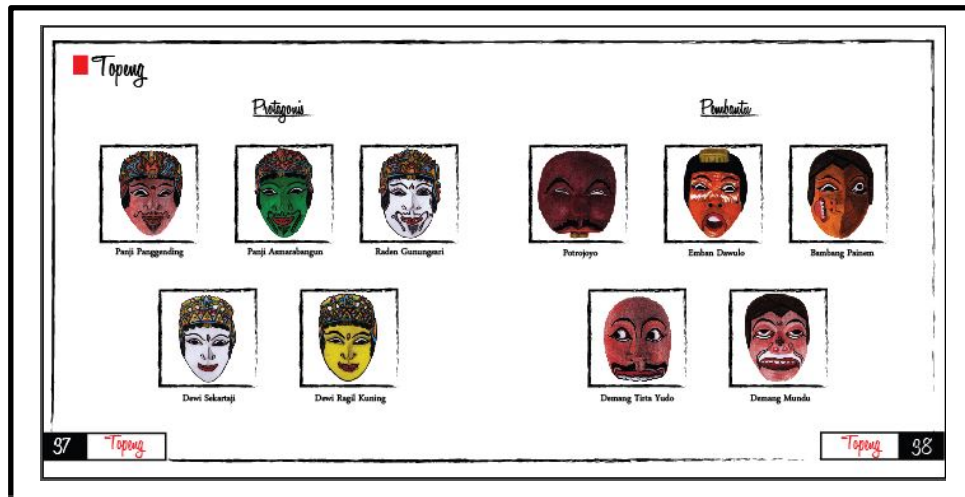
Gambar 5.18 Halaman 33-34 Busana
(Sumber : Hasil olahan peneliti, 2015)

Halaman 35-36 mengenalkan tokoh Antagonis dan Hewan. (lihat gambar 5.19).



Gambar 5.19 Halaman 35-36 Topeng Antagonis dan Hewan
(Sumber : Hasil olahan peneliti, 2015)

Halaman 37-38 mengenalkan tokoh Protagonis dan Pembantu. (lihat gambar 5.20).



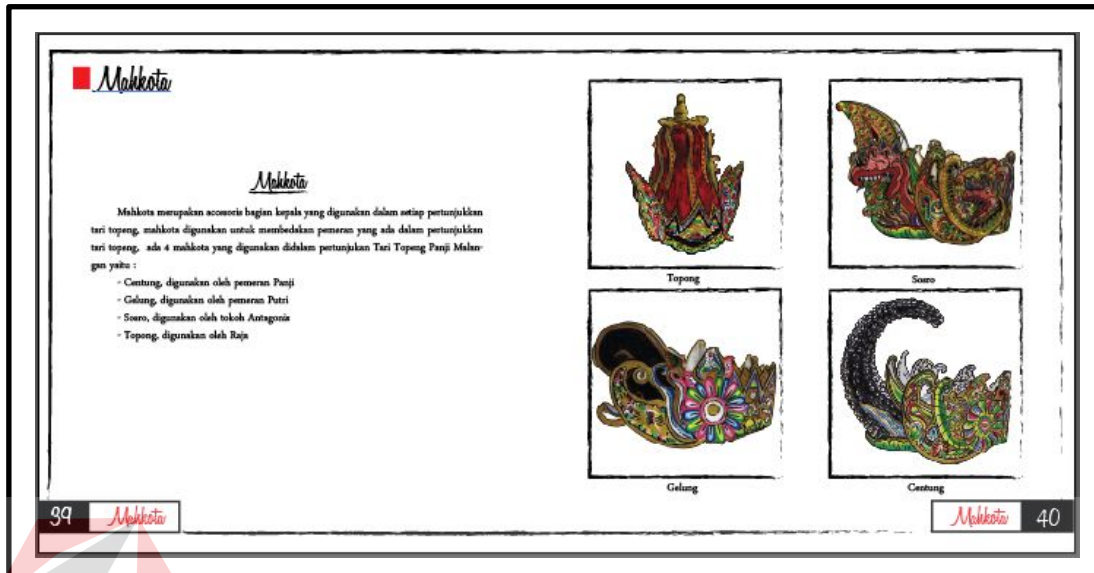
Gambar 5.20 Halaman 37-38 Topeng Protagonis dan Pembantu
(Sumber : Hasil olahan peneliti, 2015)

5.6 Mahkota

Bab ke 5 dalam buku Tari Topeng Malangan membahas tentang Mahkota. Mahkota merupakan *accesoris* bagian kepala yang digunakan dalam setiap pertunjukkan tari topeng Panji Malangan, mahkota digunakan untuk membedakan pemeran yang ada dalam pertunjukan tari topeng, ada 4 mahkota yang digunakan didalam pertunjukan Tari Topeng yaitu :

- Centung, digunakan oleh pemeran Panji
- Gelung, digunakan oleh pemeran Putri
- Sosro, digunakan oleh tokoh Antagonis

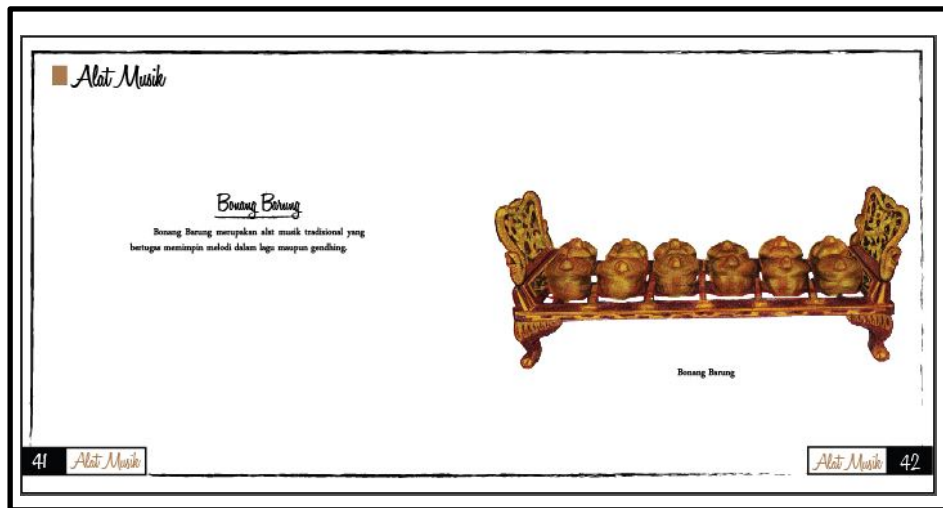
- Topong, digunakan oleh Raja



Gambar 5.21 Halaman 39-40 Mahkota
(Sumber : Hasil olahan peneliti, 2015)

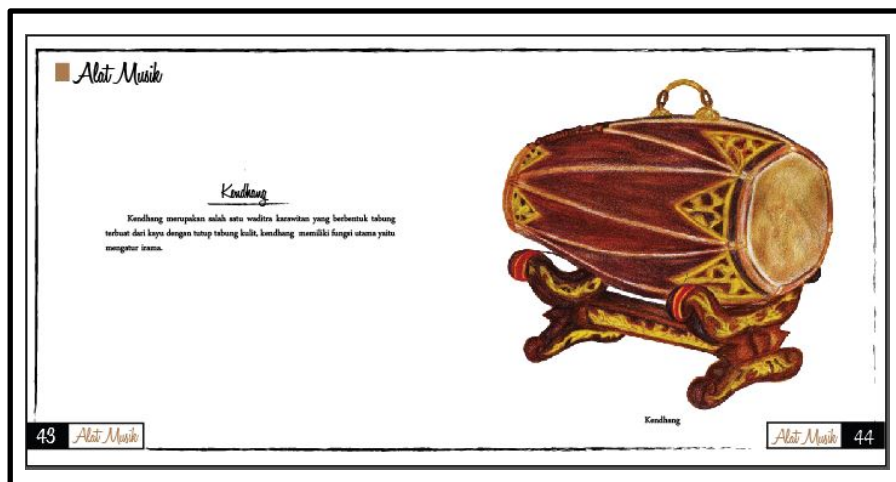
5.7 Alat Musik

Tujuan dari bab enam dalam buku Tari Topeng Panji Malangan ini menjelaskan tentang nama dan kegunaan alat musik pada pertunjukan tari topeng Panji Malangan, seperti alat musik Bonang Barung yang bertugas memimpin melodi dalam lagu maupun gendhing (lihat gambar 5.22).



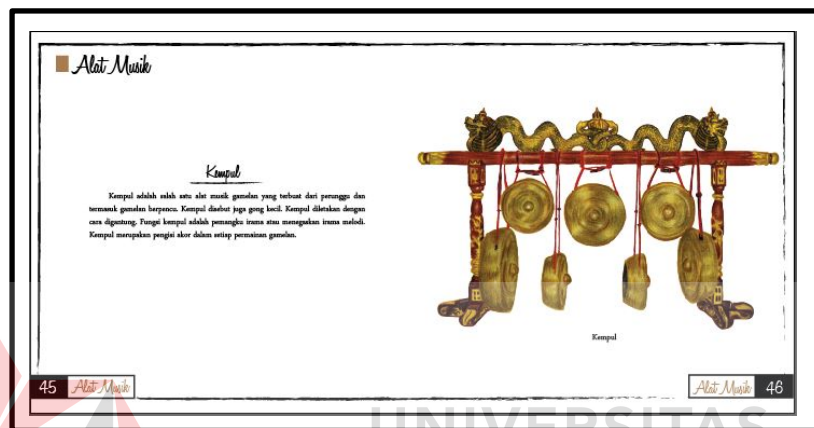
Gambar 5.22 Halaman 41-42 Alat Musik Bonang Barung
(Sumber : Hasil olahan peneliti, 2015)

Halaman ke 43-44 menjelaskan tentang alat musik Kendhang yang merupakan salah satu waditra karawitan yang berbentuk tabung terbuat dari kayu dengan tutup tabung kulit, kendhang memiliki fungsi utama yaitu mengatur irama (lihat gambar 5.23).



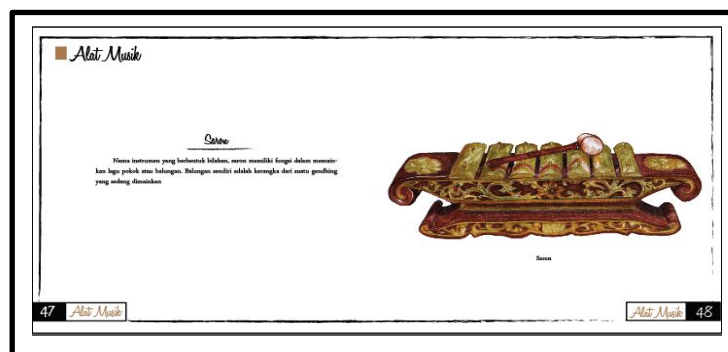
Gambar 5.23 Halaman 43-44 Alat Musik Kendhang
(Sumber : Hasil olahan peneliti, 2015)

Halaman ke 45-46 menjelaskan tentang kegunaan Kempul yang merupakan salah satu alat musik gamelan yang terbuat dari perunggu dan termasuk gamelan berpencu. Kempul diletakan dengan cara digantung. Fungsi Kempul adalah pemangku irama atau menegaskan irama melodi (lihat gambar 5.24).



Gambar 5.24 Halaman 45-46 Alat Musik Kempul
(Sumber : Hasil olahan peneliti, 2015)

Halaman ke 47-48 menjelaskan tentang alat musik Saron yang berbentuk bilahan, Saron memiliki fungsi dalam memainkan lagu pokok atau balungan. Balungan sendiri adalah kerangka dari suatu gendhing yang sedang dimainkan (lihat gambar 5.25).



Gambar 5.25 Halaman 47-48 Alat Musik Saron
(Sumber : Hasil olahan peneliti, 2015)

Halaman ke 49-50 menjelaskan tugas seorang Sinden yang merupakan seorang Penyanyi yang biasanya mengiringi irama gamelan dengan tembang-tembang Jawa. Lalu menjelaskan juga tugas seorang Dalang yang menyampaikan narasi dan mengatur alur cerita dalam pertunjukkan tari topeng Panji Malangan (lihat gambar 5.26).



Gambar 5.26 Halaman 49-50 Sinden dan Dalang
(Sumber : Hasil olahan peneliti, 2015)

5.8 Sesajen

Dalam bab ke tujuh ini penulis menjelaskan tentang kegunaan sesajen didalam pertunjukan tari topeng Panji Malangan serta menjelaskan tentang bahan-bahan yang ada pada sesajen yang digunakan. Bahan-bahan yang ada dalam sesajen pertunjukan tari topeng Panji Malangan sebagai berikut :

Sesajen merupakan hidangan untuk leluhur yang sengaja didatangkan untuk menjaga dan merestui pertunjukan Tari Topeng Malang yang sedang berlangsung, sesajen

tersebut terdiri dari Pisang, beras, bumbu kinangan yang isinya ada daun sirih dan gambir, Air putih di kendi, badeg (sari tape), telur, dupa, bunga telon tiga warna (hijau, kuning dan putih) Uang. Uang disini memiliki maksud bila sesajen ada kekurangan mohon “lelehur” beli sendiri (lihat gambar 5.27).



Gambar 5.27 Halaman 51-52 Sesajen
(Sumber : Hasil olahan peneliti, 2015)

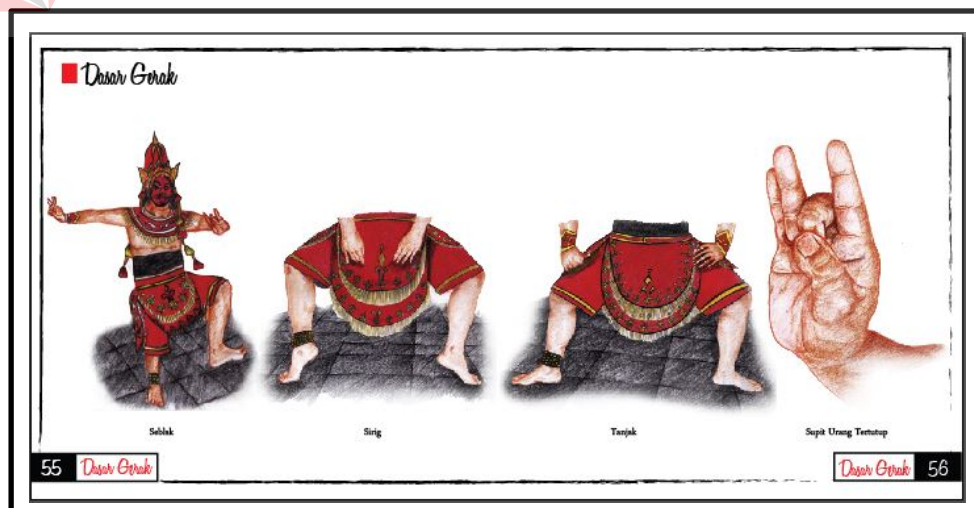
5.9 Dasar Gerak

Dalam bab ke delapan ini membahas tentang dasar-dasar gerak yang digunakan dalam tari topeng Panji Malangan, ada delapan gerakan dasar yang dijelaskan pada bab delapan ini. Antara lain adeg awolo, sirig, supit urang, boyo manngap, guntingan, gejuk, seblak dan tanjak.



Gambar 5.28 Halaman 53-54 Dasar Gerak
(Sumber : Hasil olahan peneliti, 2015)

Gambar diatas merupakan ilustrasi dari guntingan, gejuk, adek awolo dan boyo mangap (lihat gambar 5.29).



Gambar 5.29 Halaman 55-56 Dasar Gerak
(Sumber : Hasil olahan peneliti, 2015)

Halaman 55-56 merupakan ilustrasi dari tanjak, supit urang, sirig, dan seblak (lihat gambar 5.29).

5.10 Brosur

Brosur menggunakan ukuran 14 cm x 40 cm dengan menggunakan 3 lipatan dengan lipatan sisi kanan kiri 10 cm dan tengahnya 20 cm.



Gambar 5.30 Brosur depan dan belakang
(Sumber : Hasil olahan peneliti, 2015)

5.11 Poster

Poster menggunakan ilustrasi dari adegan seni pertunjukan tari topeng Panji Malangan dengan warna gelap dan *tagline* judul Tari Topeng Panji Malangan.



Gambar 5.31 Poster
(Sumber : Hasil olahan peneliti, 2015)

5.12 Stiker

Stiker dibuat dengan menggunakan ukuran 5.5 cm x 6cm dengan menggunakan ilustrasi pertarungan antara gunung sari dan sabrang dan stiker kedua menggunakan visual topeng Bapang.



Gambar 5.32 Stiker
(Sumber : Hasil olahan peneliti, 2015)

5.13 Gantungan Kunci

Gantungan kunci dibuat dengan bentuk karakter tokoh-tokoh dalam tari topeng Panji Malangan.



Gambar 5.33 Gantungan kunci topeng
(Sumber : Hasil olahan peneliti, 2015)

5.14 Pembatas Buku

Pembatas buku dicetak dengan ukuran 20x4,5 cm dengan memberikan 3 macam warna hijau merah dan hitam dengan ilustrasi yang berbeda.



Gambar 5.34 Pembatas buku
(Sumber : Hasil olahan peneliti, 2015)

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penciptaan buku ilustrasi tari topeng Panji Malangan ini adalah:

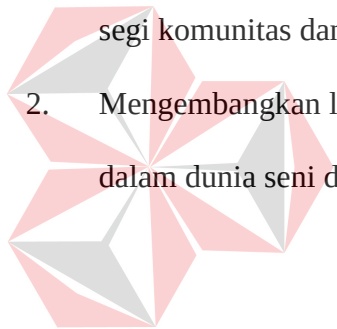
1. Gagasan penciptaan buku ilustrasi tari topeng Panji Malangan adalah untuk mempopulerkan tari topeng Panji Malangan kepada generasi muda khususnya kepada remaja, sehingga remaja dapat mengenali budaya tradisional.
2. Konsep desain dalam perancangan ini adalah “Penggambaran Keteladanan” merupakan bentuk makna dari sosok panutan bagi remaja yang inkonsisten dalam bersikap, maksud dari *keyword* ini adalah diharapkan bahwa remaja mengenal tarian tradisional tari topeng Panji Malangan serta mampu melestarikan dan mencontoh nilai-nilai kebaikan yang ada pada tari topeng Panji Malangan, sehingga remaja dapat mengenal seni budaya tradisional, memahami arti dan nilai-nilai serta melestarikan kebudayaan tradisional seperti tari topeng Panji Malangan.
3. Implementasi perancangan mengacu pada buku dan media pendukungnya, dimana hasil perancangan diharapkan mampu mempopulerkan tari topeng Panji Malangan melalui buku ilustrasi kepada remaja.
4. Media yang digunakan adalah buku sebagai media utama. Untuk media pendukung promosi buku menggunakan media brosur, poster, gantungan kunci, stiker, pembatas buku dan *booth* pameran.

5. Media buku dan pendukungnya dirancang sesuai dengan konsep rumusan desain, yakni “Penggambaran Keteladanan”. Menggunakan warna-warna yang sesuai dengan karakter objek dan sesuai konsep yang kemudian digunakan dalam desain cover, pembatas buku, brosur, poster dan stiker.

6.2 Saran

Adapun saran dari penciptaan buku ilustrasi tari topeng Panji Malangan ini adalah:

1. Memperdalam pembahasan tentang tari topeng Panji Malangan terutama dalam segi komunitas dan interaksinya yang kompleks.
2. Mengembangkan lebih dalam tentang penggunaan seni tari topeng Panji Malangan dalam dunia seni dan desain.



UNIVERSITAS
Dinamika

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

Arifin. 2010. *Penelitian Pendidikan - Pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. Jogjakarta:

LILIN PERSADA.

Cholis, Henry. 1989. *Identifikasi Tentang Ekspresi Topeng Tradisi Klana Koleksi Istana*

Mangkunegaran Surakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sekolah Tinggi

Seni Indonesia Surakarta.

Hidayat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari*. Gantar Gumelar Bekerja Sama Dengan

Program Pendidikan Seni Tari Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas

Nagri Malang.

Hidayat, Robby. 2008. *Wayang Topeng Malang*. Malang: Gantar Gumelar Bekerja Sama

Dengan Program Pendidikan Seni Tari Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra

Universitas Nagri Malang.

Holt, Claire. 1967. *Art in Indonesia, Continuities and Change*. Ithaca: Cornell University

Press.

Hurlock, Elizabet B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang*

Kehidupan. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.

Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Mulyana, Deddy 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif – Paradigma Baru Ilmu*

Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung. PT Rosdakarya.

- Moleong, Lexy. J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja ROSDAKARYA.
- Muktiono, Joko. D. 2003. *Aku Cinta Buku, Menumbuhkan Minat Baca Pada anak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Rustan, Surianto. 2011. *Huruf Font Tipografi* Jakarta: Gramedia.
- Rustan, Surianto. 2011. *Layout Dasar & penerapannya* Jakarta: Gramedia.
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. 2009. *Nirmana Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Soedarsono. 1972. *Djawa Bali; Dua Pusat Perkembangan Dramatari Tradisional di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dari Komposisi* (diktat mata kuliah). Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House.

Sumber Website :

www.dafont.com diunduh pada 5 Mei 2015

<http://kbbi.web.id/populer> diunduh pada 4 September 2015